

**KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL (ANALISIS *FRAMING*  
SITUSWEB JARINGAN ISLAM LIBERAL — *ISLAMLIB.COM* PERIODE  
2001-2016)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**LANANG MUHAJIRIN**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL (ANALISIS *FRAMING* SITUSWEB JARINGAN ISLAM LIBERAL — *ISLAMLIB.COM* PERIODE 2001-2016)**

**Oleh**

**Lanang Muhajirin**

Islam Liberal merupakan sebuah pendekatan pemahaman Islam yang menggabungkan dua unsur penting, yakni unsur pemahaman rasional dan pemahaman kontekstual. Para tokoh yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL) beserta para aktivis lainnya, berupaya menyebarkan gagasan Islam Liberal tersebut dengan menerbitkan artikel dalam sebuah situsweb yang diberinama IslamLib dengan alamat web: *IslamLib.com*. Melihat fenomena tersebut sangat menarik untuk meneliti bagaimana konstruksi gagasan atau pesan yang tercipta. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan gagasan Islam Liberal yang terbingkai melalui artikel terbitan IslamLib. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis dua tahap, yaitu analisis isi dengan model pengkategorian *YACT* milik Irina Wolf serta analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pejuang pemikiran Islam Liberal melalui *IslamLib.com* telah melakukan

kontruksi gagasan terkait tema Politik Islam, yaitu membangun gagasan pembedaan urusan-urusan agama dengan urusan politik atau negara, yang mana urusan agama dengan negara tidak dapat disatukan tetapi tetap dapat berdampingan. Dalam tema lain yakni Kelompok Agama dan Kepercayaan, gagasan yang terutamakan ialah perbedaan menjadi sebuah kesempatan yang baik untuk saling menghargai, sehingga dapat menghindari konflik antar umat beragama. Sedangkan kontruksi gagasan bahwa emansipasi, kebebasan individu, kebebasan minoritas harus mendapat pembelaan, terlihat pada tema Identitas Sosial. Dalam tema terakhir yaitu gerakan Islam di Indonesia, kontruksi yang terlihat ialah tentang gerakan pembaharuan dunia Islam, yang harus mengedepankan sikap terbuka, moderat, modernis, serta progresif.

---

Kata kunci: Islam Liberal, JIL, Konstruksi, Gagasan Pemikiran, *Framing*, Situsweb.

## **ABSTRACT**

### **IDEAS CONSTRUCTION OF LIBERAL ISLAM (FRAMING ANALYSIS OF LIBERAL ISLAM NETWORK'S WEBSITE — *ISLAMLIB.COM* PERIOD 2001-2016)**

**By**

**Lanang Muhajirin**

The Liberal Islam is an approach to understanding Islam that combines two important elements, i.e. the element of rational understanding and the contextual understanding. The figures incorporated in the Liberal Islam Network (JIL), along with other activists making an effort to disseminate the Liberal Islam ideas by publishing articles in a website that is named IslamLib with the web address: *IslamLib.com*. Viewed such phenomena are very interesting to examine how constructs of ideas or messages created. Therefore the aim of this research is to describe and explain the ideas of Liberal Islam which is framed through the articles published by IslamLib. This research is a descriptive research that using two-stage analysis method, i.e. the content analysis with the model of YACT categorization belongs to Irina Wolf and framing analysis of Gamson and Modigliani. The results showed that the Liberal Islamist fighters through *IslamLib.com* have been doing the ideas construction related to the theme of

Political Islam, that is to build the idea of differentiating the religious affairs from political or state affairs, in which religious with the state affairs can not be merged but still can be side by side. In another theme namely Religious Groups and Beliefs, the the main idea is that the difference become a good opportunity to appreciate each other, so it can avoid conflicts between religious communities. While the construction of the idea that the emancipation, individual freedom, freedom of minorities must have defense, seen on the theme of Social Identity. In the last theme namely Islamic Movements in Indonesia, the construction being built is about renewal movement of the Islamic world, which must uphold the attitude of open, moderate, progressive, and modernist.

---

Keywords: Liberal Islam, JIL, Construction, Ideas of Thought, Framing, Website.

**KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL (ANALISIS *FRAMING*  
SITUSWEB JARINGAN ISLAM LIBERAL — *ISLAMLIB.COM* PERIODE  
2001-2016)**

Oleh

**LANANG MUHAJIRIN**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**Judul Skripsi** : **KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL  
(Anallsis Framing Situsweb Jaringan  
Islam Liberal — IslamLib.com Periode  
2001-2016)**

**Nama Mahasiswa** : **Lanang Muha jirin**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1316031039**

**Progam Studi** : **Ilmu Komunikasi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Polttik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.SI**  
**NIP. 19721111 199903 1 001**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dhanik Sullistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt**  
**NIP. 19760422 200012 2 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si**



**Penguji Utama : Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19690803 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lanang Muhajirin  
Tempat, Tanggal Lahir : Kota Bumi, 1 Juni 1995  
NPM : 1316031039  
Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP  
Alamat Rumah : Jln. Bangau 1, No. 1, Perum BW, RT 022,  
Way Huwi, Kec. Jati Agung, Lampung Selatan  
No HP : 08 231 4444 132  
E-Mail : lanang.muhajirin@yahoo.com

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul:

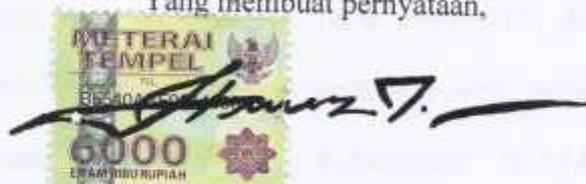
**"KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL (Analisis Framing Situsweb Jaringan Islam Liberal — *IslamLib.com* Periode 2001-2016)** adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



**Lanang Muhajirin**  
NPM. 1316031039

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis memiliki nama lahir Lanang Muhajirin Z, merupakan buah hati dari pasangan Drs. Zulkarnaen dan Yuli Harliani. Penulis yang akrab dengan nama panggilan Jirin, lahir pada tanggal 1 Juni 1995 di Kota Bumi, Lampung Utara. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dengan dua adik perempuan Thaharoh Zul'Aini dan Annisa Tri Tasti. Penulis pertamakali menyelesaikan pendidikan di TK RA Assalam, Sukarame, Bandar Lampung pada tahun 2001. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan pada tahun 2007; selanjutnya di SMP Negeri 29 Bandar Lampung pada tahun 2010; serta di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2013. Atas kehendak Allah yang Maha Berkehendak, pada tahun yang sama penulis berhasil diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur test tertulis, Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi seperti: BEM-U KBM Unila pada tahun 2013 hingga 2015; FSPI FISIP Unila pada 2013-2016; HMJ Ilmu Komunikasi Unila pada 2013-2015; dan Rakanila pada 2013. Saat menjadi mahasiswa, penulis juga ikut serta dalam beberapa kegiatan, antara lain adalah: Panitia "Dialog Kebangsaan" BEM-U KBM Unila pada 7 Desember 2013; Peserta "Latihan Kepemimpinan Manajemen

Islam Tingkat Dasar” (LKMI-TD) oleh FSPI FISIP, Fossi FH dan Rois FEB Unila pada 14-15 Desember 2013; Peserta “Training Calon Pemimpin” oleh BEM-U KBM Unila pada 8-9 Maret 2014; Peserta “Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar” (LKMM-TD) oleh BEM FMIPA pada 10-11 Mei Unila 2014. Kemudian penulis juga pernah mengikuti beberapa *workshop* yaitu: *Workshop* “Akademi Indosiar” di Unila pada September 2014; *Workshop* “Dasar-Dasar Liberalisme” oleh *Freedom Institute* pada 26-28 September 2014; serta *Workshop* “Muli Mekhanai” (Duta Pariwisata) Kota Bandar Lampung pada 13-15 Maret 2014.

Penulis telah mendapatkan pengalaman kerja saat melaksanakan magang pada divisi Redaksi di Surat Kabar Harian Radar Lampung dalam rangka Praktik Kerja Lapangan (PKL) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila. Di sisi lain, penulis juga telah melakukan pengabdian diri selama 60 hari di Desa Pulo Gadung, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode Pertama Tahun 2016, yang mana penulis bisa mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dari masyarakat setempat.

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi atau S.I.Kom pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Skripsi: Konstruksi Gagasan Islam Liberal (Analisis *Framing* Situsweb Jaringan Islam Liberal—*IslamLib.com* Periode 2001-2016).



Takkan aku bertanya mengapa harus terjadi..  
karna aku yakini *“Tak Ada Beban Tanpa Pundak”*

~ Tiar (cipt. alm Aden Edcoustic) ~



*Oh yes, the past can hurt. But the way I see it..  
you can either run from it or learn from it.*

*(Rafiki from Disney Lion King)*



**瑠璃も玻璃も照らせば光る**

—Kotowaza—

Persembahkan



إلهي      أهلاً  
الجَئِم  
فَهَبْ  
العَظِيم

*Persembahkan kecil ini kuberikan pada*

*Ibu Fuli Hartiani dan Ayah Zulkarnaen yang kucinta*

*Kedua adik perempuan ku tersayang*

*untuk Nenek ku, Ayuk, Bibik, Om dan Semua Orang yang telah menyayangi,  
memperhatikan, menegur, serta menyemangatiku di saat-saat sulit*

*Untuk semua sahabat ku yang telah menemani dan menerima diriku yang penuh kekurangan ini*

*Terimakasih atas segalanya*

## SANWACANA

*Alhamdulillah robbil 'aalamin.* Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Sang Penguasa Alam Semesta yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konstruksi Gagasan Islam Liberal (Analisis *Framing* Situsweb Jaringan Islam Liberal — *IslamLib.com* Periode 2001-2016)”**. Tak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia sejak zaman jahiliyah hingga menuju zaman modern. Semoga kita termasuk umatnya yang taat, yang hendak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi yang telah melalui proses panjang ini tidak akan tercapai tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis juga perlu hanturkan syukur dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, atas segala bantuan dan nasihatnya.

3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya, yang telah menjadi sosok orang tua di kampus, yang banyak memberikan perhatian, kebaikan, keramah tamahan, bimbingan dan nasihat, sehingga sangat memotivasi penulis dalam menghadapi berbagai permasalahan baik akademik maupun non akademik.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si, selaku dosen pembimbing utama. Terimakasih atas kesabarannya selama masa bimbingan, dan telah banyak memberi pengarahan, saran, waktu serta motivasinya hingga pada akhir penyusunan skripsi ini. Segala yang Bapak berikan pada penulis tersebut yang sangat berharga bagi penulis sebagai bekal di masa depan.
6. Bapak Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku dosen pembahas dan penguji, atas segala bantuan dan saran yang diberikan pada penulis selama penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak, Ibu, Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terimakasih atas segala pemberian ilmu, perhatian, informasi, dan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Kedua Orang Tua, Ibu Yuli Harliani dan Ayah Zulkarnaen yang kucinta, atas segala kasih sayang yang tulus diberikan dalam mendidik anak yang keras kepala ini. Sungguh kalianlah motivasi terbesar dalam penyelesaian studi S1 ini. Mungkin tak banyak yang dapat kuberikan untuk membahagiakan kalian saat ini, semoga karya kecil ini dapat sedikit

mengobati jerih payah dan keringat yang telah bercucuran selama mendukungku hingga detik ini. Aku sayang kalian.

9. Kedua adikku, Thaharoh Zul'Aini yang baru saja mendapat gelar Amd, selamat buatmu, kakak ikut bahagia; dan Annisa Tri Tasti, semangat belajar ya, terimakasih kalian telah menjadi adik yang menyayangiku apa adanya.
10. Nenek Muli, akhirnya nek.. cucumu ini lulus juga, terimakasih atas perhatian dan semangat yang nenek berikan, *insyaAllah* segera kukejar janjiku padamu.
11. Ayuk Yen, terimakasih atas kasih sayang yang diberikan sejak kecil hingga sekarang. Dukungan ayuk sangat berarti untukku, semoga aku bisa membuktikan apa yang diharapkan ayuk padaku.
12. Bikcik dan Om Edi, terimakasih atas segala dukungan, saran dan bimbingannya selama ini. Semoga aku bisa mengikuti jejak prestasi kalian.
13. Keluarga besar Ibu dan Ayah, Mak'uo Ba'uo, Ua', Acik, Om, kakak-kakak dan adik-adik sepupu yang semuanya tak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas do'a serta dukungannya.
14. Sohib 2013, ya kusebut begitu disini karena sesuai asal katanya , mereka lah yang telah sedia mendampingi, menemani membagi keceriaan dan kesusahan, terimakasih atas segalanya Mochamad Erig Rustantiyo, Kusna Wijaya, Faisal Avrizal, Ahmad Roihan, Sukman Andrianto, Muhammad Taufan Hidayat, dan Nanang Setiadi, kalian hebat sama seperti pertemanan kita semoga terus seperti itu.

15. Teman-teman Ilmu Komunikasi Unila, Danu, Rizky, Erika, Meingsih, Saroh, Fahrizal, Febri, Jodi, Anang, Dian, Retno, Gyna, Mita, Adianto, Tommy, Gagah, Upi, Shinta, Ulfah, Ulul, Enny, Ambar, Tantri, Komang, Agus, Azka, Arya, Kicky, Hady, Bayu, Fani, Zaimasuri, Sija, Yunita, Yelly, Shinta, Ndah, Deza, Kak Nedy, Kak Isma, Kak Rizky, Kak Aong, Kak Nanang, Mbak Yuli, Mbak Fitriya, Mbak Riski, Mbak Dian, Mbak Hana, serta semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, kebaikan, ilmu yang dibagikan dan pengalaman sangat berkesan.
16. Nikmatur Rosida dan Ardis Alzena Andrini, partner penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas semangat, saran dan motivasi yang diberikan.
17. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung Kabinet Cinta dan Kebanggaan, serta Kabinet Mengabdi dan Berkarya, beberapa tahun yang terlewati telah memberikan banyak cerita dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis, terimakasih atas kebersamaan, keceriaan dan kesusahan yang dibagikan, pada nama-nama yang banyak yang tak bisa tertulis satu persatu, terimakasih telah mengajarkan kehidupan sebagai keluarga dan tentunya sebagai aktivis kampus.
18. Keluarga besar FSPI FISIP Unila dan HMJ Ilmu Komunikasi, dan Rakanila terimakasih telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman organisasi yang sangat berkesan dan luar biasa hebat.
19. Teman-teman KKN desa Pulo Gadung, Tulang Bawang. Untuk Annisa Dea Nastiti, Arista Marsella Saputri, Hesti Seftia Wulandari, Meri

Handayani, Ravicha Aspuja Dewi, Wulan Noventi. Terimakasih atas pengalaman yang sangat berarti selama 2 bulan KKN. Tak lupa jua terimakasih seluruh teman-teman KKN Penawar Tama, atas keceriaan dan bantuannya dalam pelaksanaan kegiatan KKN.

20. Aparatur Desa Pulo Gadung, untuk Pak Marino, selaku Kepala Kampung terimakasih telah menerima kami di kampung Pulo Gadung dengan sangat ramah. Pak Tukrianto, selaku Sekdes, terimakasih atas bantuannya dan kemurahan hatinya pada kami. Untuk Keluarga Pak Sunaryo terimakasih telah menjadi keluarga kecil kami semasa pengabdian dilokasi KKN. Untuk seluruh pihak yang mengisi kehidupan KKN kami, terimakasih tak terhingga atas segalanya.

21. Seluruh keluarga divisi Redaksi Surat Kabar Harian Radar Lampung, terimakasih telah memberikan kesempatan dan pengalaman kerja yang sangat bermanfaat bagi penulis. Tak lupa rekan selama PKL, Aulia Putri Yuliansari, dan Nur Indah Sari, terimakasih telah mengisi kebersamaan kita semasa PKL.

22. Teman-teman semasa SMK dan juga khususnya yang bersama berjuang untuk bisa masuk Unila (Astri, Azka, Dede, Intan, Iqbal, Paulus, Retno). Semoga sukses selalu kawan.

Akhirkata, Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan kalian.

Dan semoga karya kecil ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2018

*Lanang Muhajirin*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penlitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Tinjauan Teoritis.....	21
2.2.1 <i>Cybermedia</i> .....	21
2.2.2 Analisis Isi.....	22
2.2.3 Konstruksi Sosial Media Massa .....	25
2.2.4 Analisis <i>Framing</i> .....	30
2.2.4.1 Esensi dan Efek <i>Framing</i> .....	32
2.2.4.2 Model-Model <i>Framing</i> .....	34
2.2.4.3 Pemilihan Model <i>Framing</i> Gamson dan Modigliani .....	38
2.3 Kerangka Pikir.....	40
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	42
3.2 Metode Penelitian .....	42
3.2.1 Analisis Isi Kuantitatif .....	43

3.2.1.1	<i>Intercoder</i> .....	48
3.2.1.2	Validitas.....	48
3.2.1.3	Reliabilitas.....	49
3.2.2	Analisis Kualitatif <i>Framing</i> .....	50
3.3	Objek Penelitian.....	53
3.4	Fokus Penelitian.....	54
3.5	Sumber Data .....	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.7	Teknik Pengolahan Data.....	55
3.8	Teknik Analisis Data .....	56
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>59</b>
4.1	Gambaran Umum Islam Liberal .....	59
4.2	Gambaran Umum Situsweb <i>IslamLib.com</i> .....	64
4.3	Profil JIL dan Profil Dewan Redaksi <i>IslamLib.com</i> .....	69
4.4	Slogan dan Logo <i>IslamLib.com</i> .....	75
4.5	Struktur Laman dan Rubrikasi <i>IslamLib.com</i> .....	76
4.6	Gambaran Umum Penulis <i>IslamLib.com</i> .....	77
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
5.1	Hasil Penelitian.....	81
5.1.1	<i>Years</i> .....	81
5.1.2	<i>Authors</i> .....	82
5.1.3	<i>Contents</i> .....	84
5.1.4	<i>Tones</i> .....	85
5.1.5	<i>Years – Authors</i> .....	86
5.1.6	<i>Years – Contents</i> .....	88
5.1.7	<i>Years – Tones</i> .....	92
5.1.8	<i>Authors – Contents</i> .....	93
5.1.9	<i>Authors – Tones</i> .....	96
5.1.10	<i>Contents – Tones</i> .....	97
5.1.11	<i>Authors – Contents – Tones</i> .....	99
5.2	Uji Reliabilitas .....	108
5.3	Hasil Analisis <i>Framing</i> .....	110
5.3.1	Politik Islam .....	110
5.3.1.1	Negara Islam.....	110
5.3.1.2	Ideologi Pancasila.....	117
5.3.1.3	Demokrasi Liberal .....	123
5.3.1.4	Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik.....	129
5.3.2	Kelompok Agama dan Kepercayaan.....	135
5.3.2.1	Syiah .....	135
5.3.2.2	Sunni.....	139
5.3.2.3	Wahabi.....	143
5.3.2.4	Ahmadiyah .....	147
5.3.2.5	Kristen .....	152
5.3.2.6	Yahudi .....	156
5.3.2.7	Ateisme.....	161

5.3.3 Identitas Sosial .....	166
5.3.3.1 Seksualitas .....	166
5.3.3.2 Gender .....	170
5.3.3.3 Etnisitas .....	175
5.3.3.4 Kelas Sosial .....	178
5.3.4 Gerakan Islam di Indonesia.....	182
5.3.4.1 NU (Nahdlatul Ulama) .....	182
5.3.4.2 Muhammadiyah.....	186
5.3.4.3 MUI (Majelis Ulama Indonesia) .....	191
5.3.4.4 FPI (Front Pembela Islam) .....	195
5.3.4.5 JIL (Jaringan Islam Liberal) .....	199
5.3.4.6 LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial).....	203
5.3.4.7 Hizbut Tahrir Indonesia.....	206
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....	210
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>262</b>
6.1 Kesimpulan.....	262
6.2 Saran .....	266
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>268</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>271</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Penelitian Terdahulu.....	18
<b>Tabel 2.</b> Model <i>Framing</i> Robert N. Entman .....	35
<b>Tabel 3.</b> Model <i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	36
<b>Tabel 4.</b> Model <i>Framing</i> William A. Gamson dan Andre Modigliani.....	37
<b>Tabel 5.</b> Perbedaan Kategori pada Model-Model <i>Framing</i> .....	39
<b>Tabel 6.</b> Kategori dan Deskripsi YACT ( <i>Years, Authors, Contents, Tones</i> ).....	47
<b>Tabel 7.</b> <i>Framing</i> William A. Gamson dan Andre Modigliani .....	51
<b>Tabel 8.</b> Frekuensi <i>Years</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	82
<b>Tabel 9.</b> Frekuensi <i>Authors</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	83
<b>Tabel 10.</b> Frekuensi <i>Contents</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	84
<b>Tabel 11.</b> Frekuensi <i>Tones</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	86
<b>Tabel 12.</b> Tabulasi Silang antara <i>Years</i> dan <i>Authors</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	87
<b>Tabel 13.</b> Tabulasi Silang antara <i>Years</i> dan <i>Contents</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	89
<b>Tabel 14.</b> Tabulasi Silang antara <i>Years</i> dan <i>Tones</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	92
<b>Tabel 15.</b> Tabulasi Silang antara <i>Authors</i> dan <i>Contents</i> artikel <i>IslamLib.com</i> ..	94
<b>Tabel 16.</b> Tabulasi Silang antara <i>Authors</i> dan <i>Tones</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	96
<b>Tabel 17.</b> Tabulasi Silang antara <i>Contents</i> dan <i>Tones</i> artikel <i>IslamLib.com</i> .....	97
<b>Tabel 18.</b> Tabulasi Silang antara <i>Authors, Contents</i> dan <i>Tones</i> .....	100

<b>Tabel 19.</b> Identitas <i>Coder</i> .....	108
<b>Tabel 20.</b> <i>Framing</i> tentang Negara Islam.....	111
<b>Tabel 21.</b> <i>Framing</i> tentang Ideologi Pancasila.....	117
<b>Tabel 22.</b> <i>Framing</i> tentang Demokrasi Liberal .....	124
<b>Tabel 23.</b> <i>Framing</i> tentang Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik .....	130
<b>Tabel 24.</b> <i>Framing</i> tentang Syiah .....	135
<b>Tabel 25.</b> <i>Framing</i> tentang Sunni.....	139
<b>Tabel 26.</b> <i>Framing</i> tentang Wahabi.....	143
<b>Tabel 27.</b> <i>Framing</i> tentang Ahmadiyah .....	147
<b>Tabel 28.</b> <i>Framing</i> tentang Kristen .....	153
<b>Tabel 29.</b> <i>Framing</i> tentang Yahudi .....	157
<b>Tabel 30.</b> <i>Framing</i> tentang Ateisme.....	161
<b>Tabel 31.</b> <i>Framing</i> tentang Seksualitas .....	166
<b>Tabel 32.</b> <i>Framing</i> tentang Gender .....	171
<b>Tabel 33.</b> <i>Framing</i> tentang Etnisitas .....	175
<b>Tabel 34.</b> <i>Framing</i> tentang Kelas Sosial .....	179
<b>Tabel 35.</b> <i>Framing</i> tentang NU .....	183
<b>Tabel 36.</b> <i>Framing</i> tentang Muhammadiyah.....	186
<b>Tabel 37.</b> <i>Framing</i> tentang MUI .....	191
<b>Tabel 38.</b> <i>Framing</i> tentang FPI .....	195
<b>Tabel 39.</b> <i>Framing</i> tentang JIL.....	199
<b>Tabel 40.</b> <i>Framing</i> tentang LKiS .....	203
<b>Tabel 41.</b> <i>Framing</i> tentang Hizbut Tahrir .....	206
<b>Tabel 42.</b> <i>Framing</i> Kategori Politik Islam .....	218
<b>Tabel 43.</b> <i>Framing</i> Kategori Kelompok Agama dan Kepercayaan.....	230
<b>Tabel 44.</b> <i>Framing</i> Kategori Identitas Sosial .....	240

<b>Tabel 45.</b> <i>Framing</i> Kategori Gerakan Islam di Indonesia.....	250
<b>Tabel 46.</b> <i>Framing</i> Keseluruhan Kategori.....	260

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Kerangka Pikir .....	41
<b>Gambar 2.</b> Logo Situsweb <i>IslamLib.com</i> .....	75
<b>Gambar 3.</b> Tampilan halaman utama pada situsweb <i>IslamLib.com</i> .....	76
<b>Gambar 4.</b> Diagram batang <i>Crosstabulation Years</i> dan <i>Authors</i> .....	88
<b>Gambar 5.</b> Diagram batang <i>Contents</i> Kelompok Agama dan Kepercayaan .....	91
<b>Gambar 6.</b> Diagram batang <i>Crosstabulations Tones</i> dengan <i>Years</i> .....	93
<b>Gambar 7.</b> Diagram Batang <i>Crosstabulations Authors-Aktivis JIL, Tones,</i> dan <i>Contents</i> .....	105
<b>Gambar 8.</b> Diagram Batang <i>Crosstabulations Authors- Non Aktivis JIL, Tones,</i> dan <i>Contents</i> .....	106
<b>Gambar 9.</b> Diagram Batang <i>Crosstabulations Authors-Editorial, Tones,</i> dan <i>Contents</i> .....	107

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah ideologi mulai muncul di Eropa Barat dan Amerika Utara sejak abad ke-18 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19, sehingga abad tersebut dijuluki sebagai Abad Ideologi/*The Age of Ideology* (Rahadjo, 2012:33). Kata ideologi pertama kali diciptakan oleh Antoine Destutt de Tracy pada tahun 1796 di Perancis, hal tersebut digunakannya untuk mendefinisikan “sains tentang ide” (*science of ideas*).<sup>1</sup> Saat ini pengertian ideologi telah mengalami banyak perubahan, bukan lagi sebagai sains tentang ide. Namun, ideologi berkembang menjadi pengertian yang mengandung arti sebagai gagasan atau ide-ide, yang semula merupakan sasaran pengkajian dalam sains tentang ide tersebut. Tidak hanya itu, ideologi kini juga mengandung arti sebagai sistem keyakinan atau *belief system* (Assyaukanie, 2014:1).

Ignas Kleden (1989) merumuskan ideologi sebagai “Seperangkat doktrin sistematis tentang hubungan manusia dengan dunia hidupnya, yang diajarkan dan

---

<sup>1</sup> *Online Etymology Dictionary* (<http://www.etymonline.com/index.php?term=ideology>, diakses tanggal 23 April 2017).

disebarluaskan dengan penuh kesadaran, yang tidak hanya memberikan suatu kerangka pengetahuan yang bersifat netral, tetapi yang meminta sifat dan komitmen dari pihak yang menerimanya, dan yang sedikit banyak menimbulkan moral *passion* dalam diri penganutnya” (Sutrisno, 2006:27).

Meskipun pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1960, ditegaskan oleh Daniel Bell (dalam Sutrisno, 2006:37), melalui tulisannya, *The End of Ideology*, bahwa:

*“Ideology, which one was a road to action, has come to be a dead end”*  
(ideologi semacam itu sudah sampai pada akhir kematiannya).

Namun, hingga saat ini, ideologi masih dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi perilaku dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan terutama dalam masalah politik (Assyaukanie, 2014:1).

Salah satu ideologi yang berkembang pemikirannya hingga saat ini adalah ideologi liberal. Ideologi ini berasal dari kata “liberal”, yang dalam bahasa Latin memiliki makna “bebas”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata liberal didefinisikan sebagai kata sifat yaitu “bersifat bebas” atau “berpandangan bebas (luas dan terbuka)”. Bahkan sebelum abad ke-19, kata “liberal” telah lumrah digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang berarti murah hati atau toleransi.

Mengenai definisi liberal, Luthfi Assyaukanie (2014) menjelaskannya lebih lanjut bahwa liberal merupakan sebuah sikap politik, ekonomi, dan sosial, yang menekankan pentingnya kebebasan individu. Menurutnya, seorang yang liberal

adalah seorang yang mendukung gagasan kemajuan dan perlindungan terhadap kebebasan sipil.

Istilah ideologi liberal atau liberalisme, tidak dapat terlepas dari salah satu semboyan yang dilahirkan oleh Revolusi Prancis pada tahun 1789, yaitu *Liberty*. Semboyan "*Liberty*" memiliki makna berupa kemajuan menuju kebebasan pada setiap individu atau warga negara. Kemudian menurut Dawam Rahardjo semboyan *Liberty* berhasil melahirkan ideologi politik liberalisme dan demokrasi. Liberalisme sendiri, melahirkan kapitalisme dalam bidang ekonomi, serta melahirkan gagasan tentang kebebasan dan kemerdekaan (Rahardjo, 2012: 36)

Perkembangan ideologi liberal melingkupi berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam kehidupan beragama. Terdapat suatu istilah baru yang dikenal dengan sebutan Islam Liberal. Istilah Islam liberal ini pada awalnya diperkenalkan oleh para penulis Barat yaitu Leonard Binder, Charles Kurzman dan Greg Barton. Perbedaannya, Binder menggunakan istilah "*Islamic Liberalism*". Sedangkan Kurzman dan Barton memakai istilah *Liberal Islam*.<sup>2</sup>

Kemudian lebih lanjut oleh Lukman Hakim dan Mohd. Nasir Omar dalam sebuah penelitian terdahulu yang berjudul "Mengenal Pemikiran Islam Liberal", dijelaskan bahwa Islam Liberal merupakan sebuah corak pemikiran keislaman yang muncul sebagai respon atas memburuknya citra Islam yang sering diidentikkan dengan kekerasan, radikalisme, dan terorisme. Namun di sisi lain, Islam Liberal dengan pemahamannya yang terlalu longgar terhadap normatif

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim dan Mohd. Nasir Omar, "*Mengenal Pemikiran Islam Liberal*", *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 1 (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2012), hlm. 181.

Islam telah menjadikan keberadaannya selalu dipertentangkan dengan Islam Tradisionalis ataupun Islam Fundamentalis.<sup>3</sup>

Salah satu contoh pertentangan tersebut dapat dilihat dari adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan pada tahun 2005, yang menyatakan bahwa liberalisme agama adalah haram. Menurut MUI, liberalisme agama adalah memahamai nash-nash agama (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.<sup>4</sup> Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan terutama bagi para pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL). Seperti misalnya, benarkah sedemikian bebas orang-orang liberal dalam pemikirannya tentang agama atau tentang topik lainnya, atau benarkah pemikiran yang dianggap muncul sebagai respon atas memburuknya citra Islam akibat kekerasan/radikalisme dan terorisme, justru malah menjadikan citra Islam tersebut semakin buruk.

Pembahasan mengenai gagasan pemikiran Islam, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan gerakan Islam yang menggagas pemikiran tersebut. Gerakan Islam di Indonesia saat ini memiliki keragaman yang sangat banyak. Namun secara kontras, berbagai gerakan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua tipe yaitu radikal dan liberal. Bentuk gerakan Islam bertipe radikal yang dimaksud yaitu seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Ikhwanul Muslimin. Sedangkan gerakan Islam bertipe liberal di Indonesia dikenal dengan nama Jaringan Islam Liberal atau JIL (Riyanto, 2008:53).

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 195.

<sup>4</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama* (<http://mui.or.id/index.php/2014/05/22/fatwa-pluralisme-liberalisme-dan-sekularisme-agama/>, diakses pada 8 Maret 2017).

Jaringan Islam Liberal (JIL) didirikan pada tanggal 8 Maret 2001 dan dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla. Sebenarnya gerakan ini sudah memulai kegiatan pada tanggal 21 Februari 2001 pada forum diskusi dalam jaringan internet. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh JIL tersebut juga muncul gagasan untuk membuat sebuah situsweb yaitu *IslamLib.com*, yang digunakan sebagai wadah diskusi dan juga penyebarluasan gagasan-gagasan Islam Liberal, agar dapat diakses oleh masyarakat secara luas.<sup>5</sup>

Melalui situsweb *IslamLib.com*, para pejuang gerakan Islam Liberal berusaha menuliskan pemikiran dan menerbitkannya dalam bentuk artikel. Adapun secara terbuka Luthfi Assyaukanie menyebutkan beberapa kegiatan yang difokuskan dan menjadi agenda Islam yang membebaskan, menurut gerakan Islam Liberal. Keempat agenda tersebut diantaranya adalah: (1) kegiatan atau agenda keagamaan, (2) agenda politik, (3) emansipasi wanita, (4) kebebasan berekspresi. Untuk emansipasi wanita misalnya, JIL bersama para penggerak Islam Liberal selalu aktif untuk mendukung kesetaraan gender diantara wanita dan pria. Mereka mengharapkan dihilangkannya diskriminasi bagi wanita dalam berbagai hal, seperti mencari nafkah, menjadi pemimpin, dan hal-hal lain yang biasa diwajibkan bagi pria. Salah satu bukti bahwa mereka aktif dalam agenda tersebut, dapat terlihat dari tersedianya kanal berjudul 'perempuan' yang menjadi sub-rubrik dari topik keluarga pada situsweb *IslamLib.com*. Adapun perihal lainnya yang didukung dan dibahas dalam situsweb tersebut yakni tentang sekularisme dan pluralisme, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan berekspresi. Tidak hanya itu, namun terdapat juga topik-topik yang mengangkat ketidaksetujuan

---

<sup>5</sup> Cahyaningrum Tri Agustina, "Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) Di Indonesia Tahun 2001-2005", *Jurnal Candi*, Vol 4 (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), hlm. 6.

mereka terhadap beberapa hal, seperti misalnya gagasan menolak radikalisme dan terorisme.

Dalam menyajikan berbagai peristiwa *IslamLib.com* turut menyampaikan gagasan Islam Liberal-nya. Tidak dipungkiri bahwa *IslamLib.com* juga memiliki strategi tersendiri dalam menekankan aspek tertentu pada artikel yang diangkat. Sehingga artikel yang disampaikan memiliki makna tertentu yang mungkin berupa dukungan atas suatu hal tertentu ataupun sebaliknya. Strategi untuk melakukan penonjolan informasi atau peristiwa ini dapat lebih mudah dipahami dengan menggunakan teori konstruksi sosial.

Teori konstruksi sosial ini didefinisikan sebagai: “Proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif”. Dengan asumsi tersebut dapat dipahami bahwa media sebagai komunikator terlembaga yang terdiri dari sekelompok individu secara bersama menciptakan sebuah realitas sosial.

Peristiwa atau realitas, serta informasi yang diberikan oleh media telah melalui proses konstruksi, dan menghasilkan teks yang dapat menyampaikan makna yang dikehendaki atau diagendakan oleh pihak media. Oleh karena itu konstruksi dalam suatu media dapat diamati melalui analisis bingkai (*framing*) yang ditonjolkan. Karena analisis *framing* memiliki pusat perhatian pada pembentukan pesan teks, yang bertujuan untuk melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002:10).

Seperti yang dijelaskan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani, bahwa wacana media terdiri dari satu set *package* interpretif yang mengandung makna tentang sebuah isu. *Package* tersebut memiliki struktur internal, yang pada intinya terdapat sebuah pusat pengorganisasian isu atau *frame*. Sehingga dapat memberikan petunjuk tentang isu apa yang dibicarakan serta peristiwa mana yang relevan dengan wacana yang terbentuk (Gamson dan Modigliani, 1989:3).

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui konten dari suatu media dengan cara menganalisis *package* yang telah dikonstruksi. Berdasarkan asumsi dari Gamson dan Modigliani tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok atau media akan berusaha menarik dukungan publik dengan cara mengarahkan *package* pada ide atau pandangan tertentu. Serta dengan mempertajam *package* tertentu dari sebuah isu, mereka dapat mengklaim bahwa opini publik yang berkembang tersebut mendukung kepentingan mereka, atau sesuai dengan kebenaran versi mereka.

Selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji gagasan Islam Liberal pada situsweb *IslamLib.com* tersebut, penulis juga merujuk penelitian-penelitian terdahulu. Selain dari penelitian Lukman Hakim dan Mohd. Nasir Omar yang telah dijabarkan diawal, terdapat juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto. Berdasarkan penelitiannya, yang berjudul “Wacana Islam Liberal: Analisis Artikel di Media Online Jaringan Islam Liberal ([www.IslamLib.com](http://www.IslamLib.com))”, Agus memfokuskan pada bagaimana JIL mengkonstruksikan Islam sebagai agama yang sekuler pada publik. Oleh karena itu Agus memilih untuk menggunakan teknik analisis wacana Teun Van Dijk. Penelitian yang dilakukan oleh Agus berhasil mendapatkan kesimpulan bahwa *pertama*, Islam adalah agama sekuler

bukan agama politik (negara). Agama merupakan masalah privat (pribadi) dan harus dipisahkan dari politik. *Kedua*, sekularisasi merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam Islam sendiri tidak terdapat doktrin yang definitif kewajiban menegakkan syariat Islam.

Perbedaan penelitian Agus dengan penelitian ini terlihat dari teknik yang digunakan. Selain itu Agus hanya berfokus pada topik sekularisme, sedangkan penelitian ini membahas Islam Liberal secara lebih rinci, tidak hanya sekularisme. Tetapi pembahasan penelitian ini dikelompokkan kedalam beberapa tema yang ditentukan.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, merujuk pada data-data penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Konstruksi Gagasan Islam Liberal (Analisis *Framing* Situsweb Jaringan Islam Liberal — *IslamLib.com* Periode 2001-2016)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah “Bagaimana konstruksi gagasan-gagasan Islam Liberal yang dilakukan oleh situsweb *IslamLib.com* (IslamLib)”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gagasan-gagasan Islam Liberal yang dibingkai melalui artikel yang diterbitkan dalam situsweb *IslamLib.com* (IslamLib).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Secara Teoritis

Sebagai penambah wawasan mengenai *framing* media serta menjadi referensi untuk penelitian dan pemikiran Ilmu Komunikasi yang lebih mendalam selanjutnya. Terutama pada fokus kajian atau studi *cybermedia*, konstruksi media, gagasan ideologi, pemikiran Islam Liberal,serta analisis isi.

2) Secara Praktis

- a. Memberikan penggambaran dan pemahaman bagaimana gerakan Islam Liberal (IslamLib) melalui situsweb *IslamLib.com* membangun konstruksi dalam menyebarkan dan memperjuangkan gagasan mereka.
- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mencari, membaca, dan mendengarkan laporan penelitian terdahulu ataupun bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum tinjauan pustaka bertujuan agar penulis dapat mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu terdapat beberapa tujuan lain dari tinjauan pustaka yaitu: untuk membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian; mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan menentukan apa yang perlu diteliti sekarang; merangkum pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian; serta menemukan penjelasan yang dapat membantu dalam menafsirkan data penelitian.

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka bermanfaat untuk memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Oleh karena itu, penulis telah memilih lima penelitian yang akan

digunakan sebagai acuan tolak ukur dan perbandingan antara penulis dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan karena penelitian terdahulu juga dapat menjadi bahan referensi serta memberikan banyak kontribusi bagi penulis.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil topik yang berkaitan dengan pemikiran liberal. Liberal atau liberalisme merupakan pemikiran yang menekankan jaminan pada aspek kebebasan individu. Hal tersebut berlandaskan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan. Akan tetapi, selain kebebasan, liberalisme juga memiliki prinsip tanggungjawab. Tanpa adanya sikap tanggungjawab tatanan masyarakat liberal tak akan pernah terwujud.<sup>6</sup>

Islam liberal muncul dikala perkembangan pemikiran islam mengalami pergulatan terhadap perkembangan pemikiran liberalisme. Permasalahan yang terjadi kala itu adalah bagaimana Islam harus membangun citra dirinya (*self image of Islam*) di tengah realitas dunia yang senantiasa berubah dan berkembang. Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, muncullah solusi yang melahirkan beberapa aliran seperti modernitas (*asraniyah, hadatsiyah*), tradisional (*salafiyah*), dan eklektis (*tawfiqiyah*). Hingga pada akhirnya istilah ‘Islam Liberal’ muncul dan banyak disematkan kepada pemikir Islam yang liberal. Menurut Luthfi Assyaukanie, sebagai gerakan global, Islam Liberal sesungguhnya telah berusia dua abad lebih.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada pembahasan diatas, dapat diketahui sedikit banyak tentang mengapa Islam Liberal muncul dalam perkembangan pemikiran modern kini.

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 25.

Oleh karena itu salah satu tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengenal dan mengetahui apakah benar istilah Islam Liberal merupakan jawaban dari citra Islam yang mampu mengikuti perkembangan dan perubahan realitas dunia.

Untuk membantu mengenal tentang pemikiran Islam Liberal, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berjudul “Mengenal Pemikiran Islam Liberal”, yang telah dilakukan oleh Lukman Hakim (seorang dekan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Ar-Raniry) dan Mohd. Nasir Omar (seorang profesor di Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia). Penelitian yang terbit dalam Jurnal SUBSTANTIA (Volume 4, Nomor 1, Tahun 2011) ini, menggunakan metode pengkajian ilmu ushuluddin dan filsafat tentang wacana Islam Liberal. Tujuan penelitiannya adalah untuk memberikan sebuah gambaran tentang pemikiran Islam Liberal secara akademik dan objektif.

Hasil penelitian Hakim dan Omar tersebut memberikan pengetahuan bahwa Islam Liberal mendasarkan pemikirannya pada beberapa landasan epistemologi sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pintu ijtihad selalu terbuka disetiap masa. Ijtihad merupakan dimensi dinamik yang menggerakkan peradaban Islam. *Kedua*, pemikiran Islam Liberal juga berorientasi pada pembelaan kepada kelompok minoritas dan tertindas. Berdasarkan pandangan Islam Liberal, semangat Islam selalu menginginkan perlawanan terhadap setiap struktur sosial-politik yang melakukan praktek ketidakadilan atas minoritas. Minoritas yang dimaksudkan disini adalah minoritas agama, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi. Pembaharu Islam Liberal mengklaim bahwa agama Islam adalah pembebas

manusia dari ketertindasan dan penghambaaan terhadap banyak Tuhan selain Allah.

*Ketiga*, Dalam melakukan penafsiran teks normatif, pemikiran Islam Liberal lebih mengutamakan semangat religio etik daripada makna literal teks. Bagi mereka penafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Sebaliknya dengan panafsiran yang didasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bahagian dari peradaban kemanusiaan universal. *Keempat*, pemikiran Islam Liberal menolak konsep negara Islam dan formalisasi Syariat Islam. Bagi mereka yang terpenting bukanlah tampilan simbolik dari Islam melainkan bagaimana ajaran Islam mampu menjadi ruh yang bisa melakukan transformasi sosial secara substasial.

Setelah mengetahui gambaran tentang Islam Liberal, lalu bagaimana dengan masalah kehadiran Islam Liberal di Indonesia. Kehadiran Islam Liberal di Indonesia dapat dilihat dari buku khusus yang ditulis oleh Greg Barton pada tahun 1995. Buku tersebut diterjemahkan dan diterbitkan oleh Paramadina dengan judul "*Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*". Berdasarkan buku tersebut, dapat diketahui bahwa Islam Liberal muncul dari pemikiran liberal di kalangan pemikir neo-modernisme Indonesia.<sup>8</sup> Namun, ada juga yang mengatakan bahwa pemikiran Islam Liberal di Indonesia dipengaruhi oleh barat. Lalu seperti apa yang sebenarnya? Untuk itu penulis akan merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Mustofa, seorang dosen di IAIN Jurai Siwo Metro, Lampung.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 56.

Penelitian Imam Mustofa berjudul “Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia”, terbit dalam Jurnal *AKADEMIKA* (Volume 17, Nomor 2, Tahun 2012). Penelitian Mustofa tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi sketsa perkembangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Mustofa menganalisa dan memaparkan data kepustakaan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Penelitian Mustofa tersebut menyimpulkan bahwa kemunculan dan perkembangan Islam Liberal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemikiran para intelektual Barat dan para Islamolog. Islam Liberal muncul di Indonesia sekitar tahun 1970-an, terutama setelah munculnya para pemikir dan intelektual yang dianggap liberal, seperti Gus Dur, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib. Perkembangan Islam Liberal semakin gencar setelah banyak pelajar dan intelektual muda Indonesia yang belajar ke universitas atau Perguruan Tinggi di Amerika dan Eropa.

Pemikiran Islam Liberal di Indonesia telah dikembangkan oleh sebuah organisasi yang disebut sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Organisasi ini muncul pasca reformasi, dan dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla. Seperti apa perkembangan organisasi ini? Untuk itu penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berjudul “Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005”, yang dilakukan oleh Cahyaningrum Tri Agus Tina dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian Cahyaningrum dimuat dalam Jurnal *CANDI*, Volume 4, Tahun 2012, dan bertujuan untuk menjelaskan beberapa pandangan pada pergerakan Islam Liberal di Indonesia. Penelitiannya berfokus pada sejarah, agenda serta respon

terhadap pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL). Penelitian Cahyanningrum menyimpulkan bahwa JIL memperkenalkan pemikiran Islam Liberal secara luas melalui beberapa agenda dengan mendukung sekularisme, teologi *pluralism*, emansipasi wanita, kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. JIL mengarahkan tujuannya pada cita-cita *civil society* dengan penegasan terhadap penolakan negara syariat (menggagas teologi negara sekular) dan pluralisme agama sebagai pembentuk *civil society*.

Jaringan Islam Liberal (JIL) mempunyai sumbangan penting dalam menyuburkan ide-ide Islam Liberal tentang teologi sekularisme, liberalisme dan pluralisme melalui program radio, media, iklan layanan masyarakat, dan terbitan terbitan buku.<sup>9</sup> Dalam penelitian yang penulis lakukan, pemikiran Islam Liberal yang akan dianalisis juga berkaitan dengan problem-problem kontemporer, termasuk isu-isu teologi tersebut. Penulis memilih media situsweb *IslamLib.com*, yang merupakan sebuah sarana penyebaran gagasan Islam Liberal oleh para anggota JIL tersebut.

Pembahasan tentang isu-isu sekularisme, liberalisme, pluralisme ini pun pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penulis merujuk pada penelitian terdahulu milik Agus Riyanto, seorang dosen Program Studi Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim, Semarang. Namun, Agus hanya memfokuskan penelitian pada isu sekularisme.

Agus mengangkat penelitian dengan judul “Wacana Islam, Islam Liberal: Analisis Artikel Di Media Online Jaringan Islam Liberal (*www.IslamLib.com*)”. Penelitian ini terbit dalam Jurnal SPEKTRUM (Volume 5, Nomor 2, Tahun 2008).

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 15.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus, ia menggunakan teknik analisis wacana Teun Van Dijk untuk menganalisis artikel-artikel yang dimuat pada situs *www.IslamLib.com*. Tujuan yang ingin dicapai olehnya adalah untuk mengetahui bagaimana kelompok JIL mengkonstruksi Islam sebagai agama yang sekuler kepada publik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya JIL dalam mewacanakan Islam sebagai agama yang afirmatif terhadap sekularisme yang juga merupakan upaya untuk mempengaruhi dan membentuk wacana di masyarakat mengenai wajah Islam yang berbeda dari wacana Islam radikal. Diketahui bahwa konstruksi JIL mengenai wacana Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Islam adalah agama sekuler bukan agama politik (negara). Agama merupakan masalah privat (pribadi) dan harus dipisahkan dari politik. *Kedua*, sekularisasi merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam Islam sendiri tidak terdapat doktrin yang definitif kewajiban menegakkan syariat Islam.

Kesimpulan selanjutnya dari hasil penelitian tersebut adalah wacana Islam dikonstruksikan JIL melalui, (a) bangunan kalimat, parafrase, kata tertentu yang digunakan untuk membentuk pola tertentu guna menekankan makna tertentu dalam mendukung wacananya. (b) Bentuk kalimat, pengandaian, nominalisasi, metafora dan pilihan kata juga digunakan untuk memberikan citra negatif terhadap kelompok Islam radikal. Pencitraan ini untuk menekankan bahwa konsepsi Islam mereka salah, tidak tepat dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Bahwa ide teokrasi merupakan sistem politik yang buruk. (c) Strategi pencitraan didukung pula dengan menyetengahkan konteks peristiwa tertentu

seperti sistem pemerintahan otoriter di Iran, serta deretan argumen-argumen teologis untuk meyakinkan publik atas wacana yang dibangunnya.

Rachman (2011:11) menjelaskan bahwa Islam Liberal hadir untuk memberi penekanan utama kepada pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan, keterbukaan, sikap toleransi, dan perlunya membangun integritas moral kaum Muslim dalam membangun kebangsaan Indonesia. Islam Liberal bukan hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi lebih jauh Islam sebagai peradaban.<sup>10</sup> Penelitian yang penulis lakukan juga cukup berkaitan dengan retorika media lebih tepatnya pada konstruksi pencitraan media, tentang bagaimana JIL dalam situsweb *IslamLib.com* mengkonstruksi dan menyampaikan gagasan-gagasan seperti yang dikemukakan diatas. Oleh karena itu, sebagai rujukan tentang penelitian konstruksi media, penulis memilih penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triyono Lukmantoro, seorang sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Namun, penelitiannya tidak membahas tentang liberal, tetapi membahas isu intoleransi umat beragama.

Penelitian Triyono tersebut memiliki judul “Retorika Media Tentang Toleransi Antar Umat Beragama: Analisis Wacana Pada Berita-Berita Bertopik Toleransi Agama pada Situs Pemberitaan *Detik.com* dan *Kompas.com*”, dan terbit dalam Jurnal Ilmu Sosial (Volume 13, Nomor 2, Tahun 2014). Berdasarkan penelitiannya, Triyono menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) milik Teun Van Dijk. Penelitiannya berfokus pada analisis tekstual pemberitaan atau membahas hanya pada struktur-struktur mikro (berita-berita yang dimuat *Detik.com* dan *Kompas.com*) saja. Kasus yang diangkat dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 11.

penelitiannya adalah kasus-kasus intoleransi beragama antara kaum mislim Sunni terhadap kaum muslim Syiah di Sampang, Madura, Jawa Tengah.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kasus intoleransi beragama yang dihadirkan oleh *Detik.com* memiliki empat tema retorika, yaitu: pokok persoalan, penyelesaian masalah dan sikap pemerintah; nasib pengungsi; aksi penolakan oleh mayoritas dan reaksi perlawanan oleh minoritas; hukum memihak kelompok minoritas. Sedangkan *Kompas.com* melakukan strategi retorika dengan mengangkat tema yaitu: mempertanyakan kemampuan pemerintah; keinginan pengungsi pulang ke kampung halaman; kelompok minoritas harus bertobat; serta menolak inisiatif damai dari arus bawah.

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

1	<b>Judul</b>	Mengenal Pemikiran Islam Liberal.
	<b>Peneliti</b>	Lukman Hakim (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Ar-Raniry), Mohd. Nasir Omar (Profesor di Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia)
	<b>Jurnal</b>	SUBSTANTIA, Vol. 4, No. 1, Thn. 2011.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Islam Liberal mendasarkan pemikirannya pada beberapa landasan epistemologi sebagai berikut:  <i>Pertama</i> , bahwa pintu ijtihad selalu terbuka disetiap masa. Ijtihad merupakan dimensi dinamik yang menggerakkan peradaban Islam.  <i>Kedua</i> , pemikiran Islam Liberal juga berorientasi pada pembelaan kepada kelompok minoritas dan tertindas. Berdasarkan pandangan Islam Liberal, semangat Islam selalu menginginkan perlawanan terhadap setiap struktur sosial-politik yang melakukan praktek ketidakadilan atas minoritas. Minoritas yang dimaksudkan disini adalah minoritas agama, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi. Pembaharu Islam Liberal mengklaim bahwa agama Islam adalah pembebas manusia dari ketertindasan dan penghambaaan terhadap banyak Tuhan selain Allah.  <i>Ketiga</i> , Dalam melakukan penafsiran teks normatif, pemikiran Islam Liberal lebih mengutamakan semangat religio etik daripada makna literal teks. Bagi mereka

		<p>penafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Sebaliknya dengan panafsiran yang didasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bahagian dari peradaban kemanusiaan universal.</p> <p><i>Keempat</i>, pemikiran Islam Liberal menolak konsep negara Islam dan formalisasi Syariat Islam. Bagi mereka yang terpenting bukanlah tampilan simbolik dari Islam melainkan bagaimana ajaran Islam mampu menjadi ruh yang bisa melakukan transformasi sosial secara substansial.</p>
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian lebih berfokus pada pengkajian ilmu ushuluddin dan filsafat tentang wacana Islam liberal. Sedangkan penulis berfokus pada konstruksi wacana Islam yang tertulis dan disebarakan dalam situsweb yang dikembangkan oleh JIL.
	<b>Kontribusi Bagi Penulis</b>	Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi penulis, tentang wacana pemikiran Islam Liberal. Dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian saat ini.
2	<b>Judul</b>	Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia.
	<b>Peneliti</b>	Imam Mustofa (Dosen IAIN Jurai Siwo Metro, Lampung).
	<b>Jurnal</b>	AKADEMIKA, Vol. 17, No. 2, Thn. 2012.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Kemunculan dan perkembangan Islam Liberal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemikiran para intelektual Barat dan para Islamolog. Islam Liberal muncul di Indonesia sekitar tahun 1970-an, terutama setelah munculnya para pemikir dan intelektual yang dianggap liberal, seperti Gus Dur, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib. Perkembangan Islam Liberal semakin gencar setelah banyak pelajar dan intelektual muda Indonesia yang belajar ke universitas atau Perguruan Tinggi di Amerika dan Eropa.
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan data kepustakaan, dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Berbeda dengan penulis yang menggunakan data dokumentasi dari artikel yang diterbitkan dalam situsweb dan menganalisis data tersebut dengan analisis isi dan <i>framing</i> .
	<b>Kontribusi Bagi Penulis</b>	Penelitian ini memberikan pemahaman tentang istilah, asal-usul atau sejarah Islam Liberal di Indonesia. Dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian saat ini.
3	<b>Judul</b>	Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005.
	<b>Peneliti</b>	Cahyaningrum Tri Agus Tina (Universitas Sebelas Maret Surakarta).
	<b>Jurnal</b>	CANDI, Vol. 4, Thn 2012.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa JIL memperkenalkan pemikiran Islam Liberal secara luas melalui beberapa agenda dengan mendukung sekularisme, teologi <i>pluralism</i> , emansipasi wanita, kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. JIL mengarahkan tujuannya pada cita-cita <i>civil society</i> dengan penegasan terhadap penolakan negara syariat (menggagas teologi negara sekular) dan pluralisme agama sebagai pembentuk <i>civil society</i> .

	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini lebih berfokus pada agenda pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) selama tahun 2001-2005. Sedangkan penulis berfokus pada wacana Islam yang disebarakan oleh JIL sejak tahun 2001 hingga tahun 2016.
	<b>Kontribusi Bagi Penulis</b>	Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang sejarah, agenda serta respon terhadap pergerakan JIL.
4	<b>Judul</b>	Wacana Islam Liberal: Analisis Artikel di Media Online Jaringan Islam Liberal ( <i>www.IslamLib.com</i> ).
	<b>Peneliti</b>	Agus Riyanto (Dosen Program Studi Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim, Semarang).
	<b>Jurnal</b>	SPEKTRUM, Vol. 5, No. 2, Thn. 2008.
	<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Konstruksi JIL mengenai wacana Islam adalah sebagai berikut: <i>Pertama</i>, bahwa Islam adalah agama sekuler bukan agama politik (negara). Agama merupakan masalah privat (pribadi) dan harus dipisahkan dari politik. <i>Kedua</i>, sekularisasi merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam Islam sendiri tidak terdapat doktrin yang definitif kewajiban menegakkan syariat Islam.</p> <p>Wacana Islam dikonstruksikan JIL melalui, (a) bangunan kalimat, parafrase, kata tertentu yang digunakan untuk membentuk pola tertentu guna menekankan makna tertentu dalam mendukung wacananya. (b) Bentuk kalimat, pengandaian, nominalisasi, metafora dan pilihan kata juga digunakan untuk memberikan citra negatif terhadap kelompok Islam radikal. (c) Strategi pencitraan didukung pula dengan menengahkan konteks peristiwa tertentu seperti sistem pemerintahan otoriter di Iran, serta deretan argumen-argumen teologis untuk meyakinkan publik atas wacana yang dibangunnya.</p>
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada teknik analisis, jika Agus menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk, penulis menggunakan analisis isi model Irina Wolf serta analisis <i>framing</i> Gamson dan Modigliani.</p> <p>Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada gagasan tentang Islam sebagai agama yang sekuler, namun penulis akan meneliti gagasan Islam yang liberal kedalam beberapa kategori.</p>
	<b>Kontribusi Bagi Penulis</b>	Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi penulis tentang salah satu trilogi dalam liberalisme yaitu Islam sebagai agama yang sekuler. Juga meberikan referensi tentang konstruk wacana Islam oleh JIL dalam tema sekularisme.
5	<b>Judul</b>	Retorika Media Tentang Toleransi Antar Umat Beragama: Analisis Wacana Pada Berita-Berita Bertopik Toleransi Agama pada Situs Pemberitaan <i>Detik.com</i> dan <i>Kompas.com</i>

<b>Peneliti</b>	Triyono Lukmantoro (Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro).
<b>Jurnal</b>	Ilmu Sosial, Vol. 13, No. 2, Thn 2014.
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kasus intoleransi beragama yang dihadirkan oleh <i>Detik.com</i> memiliki empat tema retorika, yaitu: pokok persoalan, penyelesaian masalah dan sikap pemerintah; nasib pengungsi; aksi penolakan oleh mayoritas dan reaksi perlawanan oleh minoritas; hukum memihak kelompok minoritas. Sedangkan <i>Kompas.com</i> melakukan strategi retorika dengan mengangkat tema yaitu: mempertanyakan kemampuan pemerintah; keinginan pengungsi pulang ke kampung halaman; kelompok minoritas harus bertobat; serta menolak inisiatif damai dari arus bawah.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini mengangkat tema yang berbeda dari penulis yaitu tentang intoleransi umat beragama kaum muslim Sunni terhadap kaum muslim Syiah di Sampang, Madura. Kemudian penelitian ini menganalisis objek dan teknik analisis yang berbeda dari penulis.
<b>Kontribusi Bagi Penulis</b>	Penelitian ini memberikan referensi tentang strategi media <i>online</i> dalam melihat konstruksi terkait suatu isu. Dapat dijadikan referensi dalam penelitian penulis pada tahap analisis juga mencoba mencari peristiwa apa dan bagai mana strateginya yang ditunjukkan dan diangkat oleh situsweb yang dikembangkan oleh JIL.

Sumber: Olah Data Penulis, 2017

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 *Cybermedia*

Istilah *cybermedia* (media siber) memiliki beragam penyebutan, seperti media *online*, media virtual, *e-media*, *network media*, media baru, dan lain sebagainya. *Cybermedia* merupakan salah satu bentuk media massa yang berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi internet, tepat setelah munculnya istilah *cyberspace*. Dimana kata *cyber* mulai digunakan untuk menjelaskan realitas media baru. *Cybermedia* tidak hanya dianggap sebagai perangkat teknologi, tetapi merupakan medium pembawa perubahan dari segala aspek kehidupan manusia.

Gillmor (2004) (dalam Nasrullah, 2014:23) mengatakan bahwa pola komunikasi yang ada dalam media siber bisa menjadi *many-to-many* atau *few-to-few*, tidak hanya *one-to-many* seperti media lainnya (buku, radio, atau televisi). Bentuk cara berkomunikasi yang baru ini terjadi karena adanya koneksi (jaringan) satu perangkat komputer dengan perangkat komputer yang lain atau mengalami *interconnected*. Adapun jenis-jenis media siber yaitu Situsweb (*web site*), *E-mail*, Forum di Internet (*bulletin boards*), *Blog*, *Wiki*, Aplikasi Pesan (seperti *BBM*, *Line*, dan *WhatsApp*), Internet “*Broadcasting*”, *Peer-to-peer*, *The RSS*, *MUDs* (*Multi-User Dungeons*), dan Media Sosial (seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*).

### **2.2.2 Analisis Isi**

Analisis isi atau *content analysis* didefinisikan oleh Berelson (1952), sebagai sebuah teknik penelitian yang objektif, sistematis, serta menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi. (Bulaeng, 2004:164). Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011: 15).

Ada beberapa prinsip pokok yang umum untuk analisis isi, yaitu *pertama* obyektivitas dimana penelitian ini akan memberikan hasil yang sama apabila dilakukan oleh orang lain. *Kedua*, prinsip sistematis dimana konsistensi dalam penentuan kategori yang dibuat mampu mencakup semua isi yang dianalisis agar pengambilan keputusan yang berat sebelah dapat dihindari. *Ketiga*, kuantitatif dimana penelitian menghasilkan nilai-nilai yang bersifat numeral atas frekuensi isi

tertentu yang dicatat dalam penelitian. *Keempat*, manifest dimana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti tetapi apa yang benar-benar terjadi (Eriyanto, 2011: 17).

Dalam buku *Mass Communication Theory* oleh McQuail, diterangkan bahwa tujuan menggunakan analisis isi terhadap pesan komunikasi yaitu: (a) mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media; (b) membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial; (c) isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat; (d) mengetahui fungsi dan efek media; (e) mengevaluasi *media performance*; (f) mengetahui apakah ada bias media.

Untuk memenuhi prinsip-prinsip pokok konten analisis berupa kuantitatif, sistematis, objektif, dan manifest seperti yang telah dipaparkan diatas. Proses penelitian ini dibantu dengan menggunakan pengkategorian analisis isi yang dipublikasikan oleh Irina Wolf (2006), yaitu dengan melakukan *coding* atau pengkategorian kedalam empat variabel yang disebut dengan *YACT* (*Years, Authors, Contents, Tones*). Pemilihan model *YACT* Irina Wolf ini juga digunakan untuk mempermudah penulis dalam menjawab rumusan masalah. Karena dalam model ini, terdapat variabel *Contents* (Tema) dan *Tones* (Irama/sikap) memiliki peran penting untuk menggambarkan gagasan apa saja yang disampaikan oleh *IslamLib.com* serta bagaimana situsweb tersebut menyikapi gagasan dalam tema yang disampaikan. Penjelasan keempat variabel *YACT* adalah sebagai berikut:

- 1) *Years* yaitu tahun terbit dari tiap artikel. Pada kategori *years* ini, periode yang dipilih adalah selama 16 tahun, yakni sejak tahun 2001 hingga tahun 2016.

Alasan pemilihan tahun tersebut adalah karena penerbitan dalam situsweb ini dimulai sejak tahun 2001 sehingga penulis dapat melihat bagaimana gagasan yang dibawa oleh *IslamLib.com* sejak awal. Kemudian tahun 2016 dipilih berdasarkan hasil pengamatan yang penulis temukan adalah penerbitan jumlah artikel tidak sama di setiap tahunnya sehingga dengan panjang periode hingga tahun 2016 tersebut, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara keseluruhan gagasan yang dibawa oleh *IslamLib.com*.

- 2) *Authors*, yaitu penulis artikel. Pada penelitian ini *authors* bagi lagi menjadi tiga subkategori yakni aktivis JIL, nonaktivis JIL, serta *editorial* atau artikel yang ditulis oleh editor. Pemilihan ketiga subkategori ini berdasarkan pengamatan bahwa artikel tidak hanya diterbitkan oleh aktivis yang tergabung dalam keorganisasian JIL, tetapi juga terdapat artikel yang ditulis oleh penggerak ide Islam Liberal diluar JIL, sebagian dari mereka berprofesi sebagai mahasiswa, dosen, anggota ormas dll.
- 3) *Content*, adalah konten atau tema artikel, dalam penelitian ini tema dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu politik Islam, kelompok agama dan kepercayaan, identitas sosial, serta gerakan Islam di Indonesia. Pemilihan keempat kategori tema ini berdasarkan pada hasil pengamatan dalam situsweb *IslamLib.com* serta berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu bahwa: *Pertama* salah satu gagasan yang diusung oleh gerakan IslamLiberal adalah tentang agenda politik yakni berkaitan dengan sekularisme atau pemisahan urusan agama dengan negara, oleh karena itu penulis mengangkat tema politik Islam. Untuk melihat bagaimana upaya penolakan terhadap teokrasi ini dikonstruksikan oleh *IslamLib.com*. *Kedua*, terdapat juga gagasan mengenai

agenda agama yakni mengakui kemajemukan kelompok agama dan kepercayaan, dengan mengedepankan sikap toleransi dan keterbukaan. Hal ini berkaitan dengan pluralisme atau pengakuan bahwa semua agama benar. *Ketiga*, tema identitas sosial dipilih karena permasalahan gender dan seksualitas yang terdapat dalam tema ini juga menjadi pokok gagasan Islam Liberal. Penggerak gagasan Islam Liberal secara tegas membela kelompok minoritas dan tertindas, secara khusus ditunjukkan kepada minoritas agama, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi. *Keempat*, Islam Liberal tidak hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi juga Islam sebagai peradaban. Untuk melihat bagaimana *IslamLib.com* mengkonstruksi pemikiran tersebut maka penulis memilih tema yang berhubungan dengan para pejuang perubahan peradaban Islam yakni gerakan-gerakan Islam di Indonesia baik berupa ormas (*civil society*) maupun lembaga Islam lainnya.

- 4) *Tones*, adalah pernyataan sikap artikel, dikategorikan menjadi *favorable* (positif/mendukung), *unfavorable* (negatif/menolak), dan netral. Pemilihan ketiga tones ini penulis sesuaikan dengan konsep YACT Irina Wolf, yang mana ketiga tones digunakan untuk melihat bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh penulis artikel atau situsweb tersebut terhadap tema-tema yang terkait.

### **2.2.3 Konstruksi Sosial Media Massa**

Sebenarnya “Teori Konstruksi Sosial” berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu,

yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Pada proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.<sup>11</sup>

Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: Treatise in The Sociological of Knowledge (1966)*, memperkenalkan istilah “Konstruksi Sosial atas Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*)” tersebut. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subyektif.<sup>12</sup>

Melalui berbagai perkembangan, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman tersebut telah berubah menjadi lebih dikenal sebagai “Konstruksi Sosial Media Massa”. Realitas yang terkonstruksi tersebut membentuk opini massa, dimana massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Proses konstruksi sosial media massa agar dapat terbentuk harus mengalami tahap-tahap penting sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> DKV Binus University. 2015. “Teori Konstruksi Realitas Sosial” (<http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>, diakses tanggal 23 April 2017).

<sup>12</sup> Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm.13

<sup>13</sup> Ibid 195

### 1) Tahap Persiapan Materi Konstruksi

Redaksi media memiliki tugas penting untuk menyiapkan materi konstruksi sosial media massa, tugas tersebut didistribusikan kepada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam tahap persiapan materi konstruksi sosial yaitu: a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme; b) Keberpihakan semu kepada masyarakat; c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Berdasarkan tiga tahap persiapan materi konstruksi, pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis lah yang menjadi yang paling dominan, mengingat media massa merupakan mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

### 2) Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Masing-masing media memiliki konsep strategi sebaran yang berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

### 3) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas dan Konstruksi Citra

#### a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran; *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

*Tahap pertama* adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. *Tahap kedua* adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Tahap ketiga* adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca koran.

#### b. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model yaitu model *good news* dan model *bad*

*news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara, pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

#### 4) Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu: a) Kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa; b) Kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri; c) Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

#### 2.2.4 Analisis *Framing*

Guna melihat bagaimana media mengkonstruksi dan mengetahui realitas sosial dari suatu peristiwa yang ditampilkan, kita dapat mengamatnya melalui bingkai (*framing*) yang ditonjolkan media. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa (analisis) *framing* merupakan teknik yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Adapun beberapa pendapat ahli tentang *framing* adalah sebagai berikut.

Todd Gitlin (dalam Eriyanto, 2002:67), mendefinisikan *framing* sebagai strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. Sedangkan menurut Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002:67), *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Menurut Eriyanto sendiri, pada dasarnya *framing* merupakan metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada 'cara melihat' atau perspektif terhadap realitas yang dijadikan berita. 'Cara melihat' atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa

kemana berita tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘cara melihat’ ini sangat berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.<sup>14</sup>

Beberapa pandangan ahli tentang *framing* di atas terdapat sebuah benang merah, yaitu *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Di sini media menyeleksi dan menonjolkan suatu peristiwa pada bagian tertentu. Akhirnya khalayak lebih mudah mengingat bagian yang disajikan secara menonjol oleh media, dan melupakan bagian yang disajikan secara tidak menonjol atau bahkan dihilangkan.

Secara sederhana, oleh Eriyanto (2002:3) *framing* digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut telah melalui proses konstruksi. Proses konstruksi yang dimaksud berupa pemberitaan media terhadap suatu peristiwa hanya pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu saja. Semua hal itu bukan saja bagian dari kegiatan jurnalistik, tetapi juga menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan oleh sebuah media.

Dapat disimpulkan bahwa *framing* dalam suatu media merupakan sebuah proses pemilihan peristiwa atau fakta dan penulisan peristiwa atau fakta itu sendiri. Pemilihan peristiwa atau fakta dilakukan untuk mendukung pandangan yang dimiliki media untuk disampaikan kepada khalayak, sedangkan penulisan dilakukan untuk mendukung pemilihan fakta itu sendiri. Penulisan peristiwa atau fakta juga sebagai pembenar atau pendukung bahwa peristiwa atau fakta yang

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 10.

dipilih dan ditampilkan adalah realitas yang sebenarnya dan merupakan kebenaran.

#### **2.2.4.1 Esensi dan Efek *Framing***

Secara lebih lanjut Eriyanto mengatakan bahwa terdapat dua esensi dari *framing*. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai, berhubungan dengan bagian mana yang diliput atau ditonjolkan dan bagian mana yang tidak ditonjolkan. *Kedua*, bagaimana peristiwa itu ditulis, artinya berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Menurutnya analisis *framing* memiliki pusat perhatian pada pembentukan pesan dari teks.<sup>15</sup>

Selain esensi, menurut Eriyanto, *framing* juga memiliki efek. Efek dari *framing* tersebut adalah menolong khalayak untuk memproses informasi kedalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Sehingga khalayak tinggal mengambil informasi yang sudah didefinisikan oleh media. Misalnya sebuah peristiwa terorisme suatu kelompok, khalayak sebelum menerima informasi dari media masih bingung mendefinisikan terorisme itu sebagai apa. Apakah murni perwujudan ajaran jihad ataukah sebagai strategi politik dari kekuatan tertentu dengan menunggangi kelompok tersebut. Media dengan *framingnya* dapat membantu khalayak dalam pendefinisian tindakan teroris tersebut. Media yang memandang terorisme itu sebagai strategi politik, akan mengkonstruksi peristiwa itu dengan menonjolkan dengan fakta-fakta politik. Begitupun sebaliknya, jika media yang memandang terorisme itu sebagai bentuk jihad suatu kelompok atas

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 11.

ajaran agama, media akan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai perjuangan atau aksi nyata para jihadis dalam sebuah kelompok.

Karena realitas yang ada pada masyarakat adalah realitas yang sudah dibentuk dengan bingkai tertentu oleh media, maka *framing* memiliki manfaat sebagai alat untuk mobilisasi massa dan dapat menggiring khalayak pada ingatan tertentu.

#### 1) Mobilisasi Massa

*Framing* berkaitan dengan opini publik. Eriyanto (2002: 143) berpendapat bahwa “Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi.”

Sebuah isu yang disajikan dengan bingkai positif akan mengakibatkan pemahaman publik atas suatu isu sebagai peristiwa yang positif, sedangkan isu yang disajikan dengan bingkai negatif akan mengakibatkan pemahaman publik atas isu tersebut negatif. Karenanya opini publik sangat dipengaruhi oleh pandangan media atas suatu isu.

#### 2) Menggiring Khalayak pada Ingatan Tertentu

Sebuah ikon dapat menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang. Menurut Eriyanto (2002: 151) ikon dapat didefinisikan sebagai sebuah “simbol dan citra yang timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat dalam benak publik. Apa yang khalayak ketahui tentang realitas bergantung pada bagaimana media menggambarkannya. Peristiwa yang dramatis yang diabadikan

oleh media dapat memperkuat ingatan khalayak tentang peristiwa itu, bagaimana kejadiannya dan siapa tokohnya.

#### **2.2.4.2 Model-Model *Framing***

Menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*”, terdapat 4 model *framing* yang bisa digunakan sebagai alat analisis untuk membedah teks media. Model-model itu yaitu model Murray Edelman, Robert N. Entman, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, serta model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Berikut adalah uraian dari keempat model *framing* tersebut.

##### 1) Model Murray Edelman

Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula. Bagaimana fakta atau realitas yang kompleks disederhanakan dengan kategori tertentu agar dapat dipahami dengan mudah oleh publik.

Dalam mempengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibandingkan dengan propaganda. Karena kategorisasi lebih menyentuh dan lebih mengenai alam bawah sadar. Namun sering terjadi kesalahan dalam kategorisasi. Kata atau kategorisasi yang keluar bukanlah menggambarkan realitas, melainkan lebih menunjukkan pada apa atau siapa yang diuntungkan dan apa atau siapa yang dirugikan. Misalnya pihak kita jujur, pihak mereka menipu rakyat.

## 2) Model Robert N. Entman

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

**Tabel 2.** Model *Framing* Robert N. Entman

<b><i>Define Problems</i></b> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<b><i>Diagnose Causes</i></b> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b><i>Make Moral Judgement</i></b> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<b><i>Treatment Recommendation</i></b> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2002:188

## 3) Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggunakan empat struktur besar dalam mengkonstruksi berita, yaitu struktur sintaksis,

struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Secara sederhana, struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.** Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat <i>Framing</i></b>	<b>Unit yang Diamati</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<b>SKRIP</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud Kalimat, Hubungan 5. Nominalisasi Antar Kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, Proporsi
<b>RETORIS</b> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik

Sumber: Alex Sobur, 2004:176

#### 4) Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. William A. Gamson dan Andre Modigliani memandang *frame* sebagai sebuah cara bercerita yang menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Mereka memaparkan bahwa wacana media terdiri dari satu set *package* interpretif yang mengandung makna tentang sebuah isu. *Package* tersebut memiliki struktur internal, yang pada intinya terdapat sebuah pusat pengorganisasian isu atau *frame*. Sehingga dapat memberikan petunjuk tentang isu apa yang dibicarakan serta peristiwa mana yang relevan dengan wacana yang terbentuk (Gamson dan Modigliani, 1989:3).

Ide yang ada dalam dalam *package* tersebut terdiri dari perangkat pembingkai (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). Perangkat pembingkai (*framing devices*) merupakan perangkat yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan isu apa yang ditekankan dalam wacana. Perangkat ini terdiri dari *metaphors* (analogi), *exemplaars* (contoh), *catchesphrases* (frase khas), *depictions* (makna konotasi), dan *visual image* (penggambaran). Sedangkan perangkat penalaran (*reasoning devices*) berkaitan dengan bagaimana menentukan cara memandang isu tersebut. Perangkat ini terdiri dari *roots* (analisis kausal), *consequences* (konsekuensi), dan *appeals to principle* (prinsip moral) (Gamson dan Modigliani, 1989:4).

**Tabel 4.** Model *Framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani

<b>Frame</b> <i>Central organizing ideo for making sense of relevant events, suggesting what is at issues.</i>	
<b>Framing Devices</b> <b>(Perangkat Framing)</b>	<b>Reasoning Devices</b> <b>(Perangkat Penalaran)</b>
<b>Metaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian.	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat.
<b>Catchesphrases</b> <i>Frame</i> yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b>Appeals to Principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<b>Exemplaars</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<b>Depictions</b> Penggambaran atau lukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<b>Visual Image</b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber: Eriyanto, 2002:225

### 2.2.4.3 Pemilihan Model *Framing* Gamson dan Modigliani

Kesluruhan model *framing* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki kesamaan, yaitu secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, kemudian menyajikan dan menampilkannya kepada khalayak. Namun keempat model di atas menyajikannya dengan cara dan pendekatan yang berbeda.

Eriyanto (2002: 287-288) menjabarkan, paling tidak ada tiga kategori besar elemen *framing*, yaitu:

- 1) Level *Makrostruktural* sebagai pembingkai dalam tingkat wacana, yaitu bagaimana peristiwa dipahami oleh media.
- 2) Level *Mikrostruktural* yang memusatkan pada bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian atau sisi mana yang dilupakan/dikecilkan. Pemilihan fakta, angle, nara sumber adalah contoh dari level *mikrostruktural*.
- 3) Elemen *Retoris* yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Berita bukan hanya berisi pemilihan fakta, melainkan juga penekanan fakta. Penekanan tersebut dilakukan di antaranya dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Tujuannya untuk meyakinkan khalayak bahwa apa yang disajikannya adalah benar.

Model Edelman dan Entman dalam tingkatan analisisnya tidak merinci secara detail elemen retorik. Model mereka terutama bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami (*makrostruktural*) dan bagaimana pemilihan fakta yang dilakukan oleh media (*mikrostruktural*). Sementara dalam unit analisis model Pan

dan Kosicki serta model Gamson dan Modigliani, disertakan elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat *framing*. Perbedaan kedua model ini adalah model Pan dan Kosicki menekankan pendekatan linguistik seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. Sedangkan model Gamson dan Modigliani lebih banyak menekankan penandaan dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak pada peristiwa tertentu.

**Tabel 5.** Perbedaan Kategori pada Model-Model *Framing*

	<i>Makrostruktural</i>	<i>Mikrostruktural</i>	<i>Retoris</i>
<b>Murray Edelman</b>	•	•	
<b>Robert N. Entman</b>	•	•	
<b>Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</b>	•	•	•
<b>William A. Gamson dan Andre Modigliani</b>	•	•	•

Sumber: Eriyanto, 2002:288

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dalam penelitian *framing* ini penulis memakai model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Penulis melihat dari keempat model framing di atas, model William A. Gamson dan Andre Modigliani lah yang mempunyai level kategori paling lengkap dan tepat untuk melihat bagaimana konstruksi gagasan Islam Liberal yang dilakukan Jaringan Islam Liberal melalui media massa yaitu situsweb *IslamLib.com*.

Selain karena alasan kelengkapan tersebut, penulis juga melihat dengan adanya empat perangkat *framing* dan tiga *perangkat* penalaran dalam model William A. Gamson dan Andre Modigliani, dirasa lebih mudah karena hanya dengan total

tujuh elemen analisis, penulis dapat melihat *frame* yang dikonstruksi dan dapat memenuhi kriteria jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyebaran gagasan Islam yang dimotori oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan para pejuang gagasan Islam Liberal lainnya dilakukan dengan pembuatan wadah diskusi publik dalam situsweb *IslamLib.com*. Dengan menggunakan fasilitas internet tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya Islam yang benar menurut pandangan mereka (IslamLib). Situsweb yang mulai menerbitkan artikel pada tahun 2001 ini dikembangkan oleh para penulisnya seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfie Assyaukanie, dll.

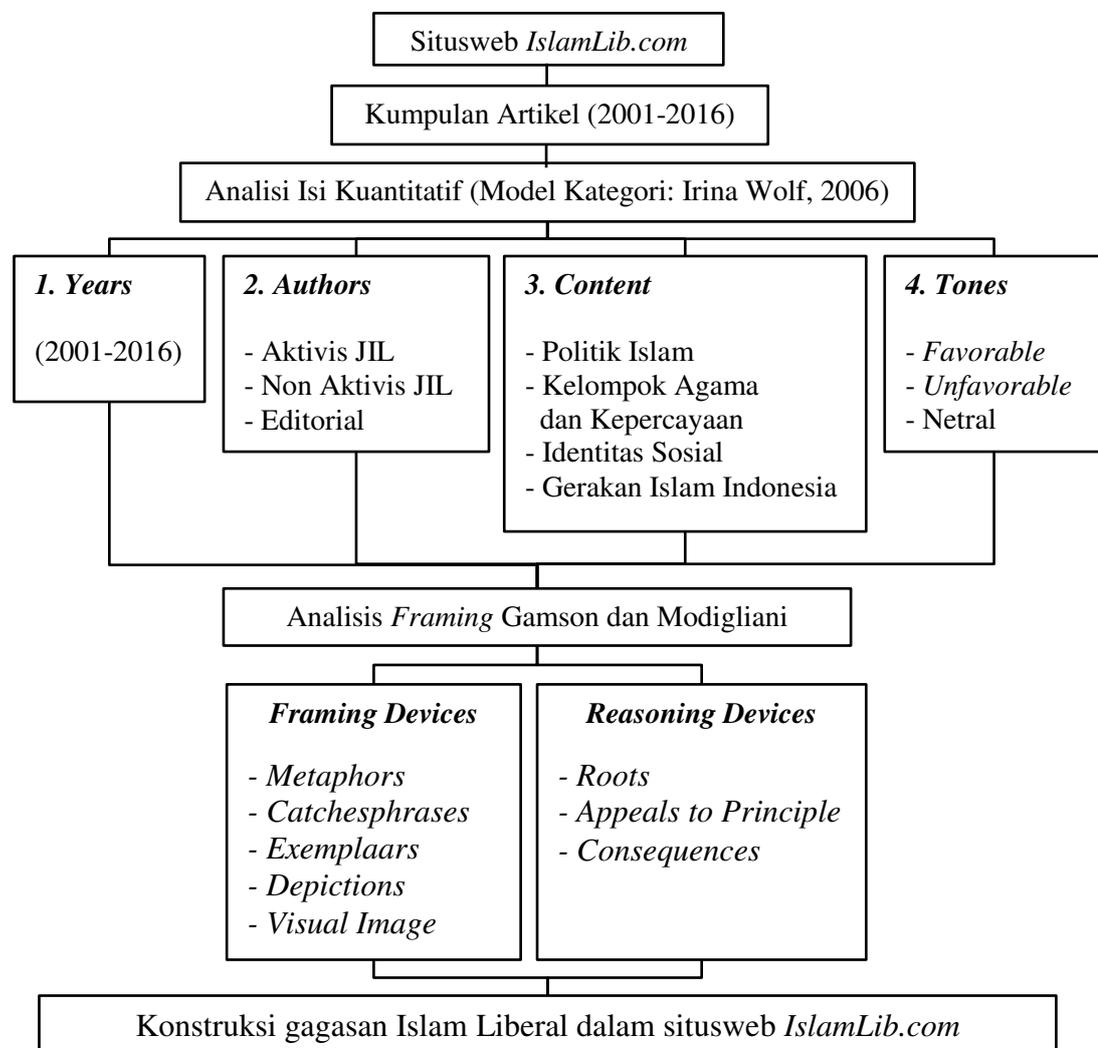
Dengan banyaknya artikel yang sudah diterbitkan dalam kurun waktu 2001-2016, di berbagai rubrik pada situs ini, maka dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan analisis isi kuantitatif untuk mendapatkan konten atau tema serta *tones* atau sikap apa saja yang menjadi *trend* dan dikedepankan. Oleh karena itu untuk membantu proses analisis, penulis menggunakan kategori YACT (*Year, Author, Content, Tone*) yang dipublikasikan oleh Irina Wolf (2006).<sup>16</sup> Kategori *years* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan artikel selama 16 tahun. Kemudian untuk kategori *authors* atau penulis artikel, dibedakan menjadi tiga, yaitu aktivis JIL, non aktivis JIL dan *editorial*. Lalu untuk kategori *content*,

---

<sup>16</sup> Wolf, Irina, "Hizb ut-Tahrir in Kyrgyzstan: Quantitative Media Content Analysis", *Journal Conflict dan Communication Online*, Vol. 5, No. 2 (Berlin: Verlag Irena Regener, 2006), hlm. 5-7.

penulis mengelompokkannya kedalam empat sub-kategori, yaitu politik Islam, kelompok agama dan kepercayaan, identitas sosial, serta kategori gerakan Islam di Indonesia. Sedangkan yang terakhir, untuk kategori *tones* atau pernyataan sikap terdiri dari *favorable* (positif), *unfavorable* (negatif), dan netral.

Setelah melakukan pengkategorian selanjutnya penulis melakukan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui bagaimana konstruksi gagasan Islam yang dilakukan Jaringan Islam Liberal dalam situsweb *IslamLib.com*.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian dengan tipe ini akan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara dalam masyarakat dan juga mempelajari situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Pada penelitian ini fenomena pergerakan Islam Liberal (IslamLib) yang dikaji merupakan sebuah contoh penelitian yang menggunakan metode deskriptif sesuai dengan definisi diatas.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang menitik beratkan pada metode kualitatif, namun penulis akan menggunakan dua metode (analisis dua

tahap) dalam melaksanakan penelitian. Dua metode yang digunakan yaitu analisis isi atau *content analysis* (kuantitatif), serta analisis *framing* (kualitatif). Penelitian menggunakan model gabungan ini dilakukan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Pemilihan kedua metode ini juga digunakan agar memudahkan penulis dalam tahap mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan. *Pertama*, dengan banyaknya data yang dikumpulkan menjadi data primer, analisis isi akan sangat membantu dalam proses pengkodean data dalam tahap kuantitatif. *Kedua*, dengan melakukan hal tersebut, maka data dapat dikelompokkan kedalam kategori tema yang telah ditentukan, sehingga hasil yang muncul dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis *framing*. *Ketiga*, dalam tahap analisis kualitatif, penulis menggunakan kategori tema tersebut sebagai kemas/paket (*package*) dalam analisis *framing* sesuai model analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Adapun pembahasan detil tentang dua metode ini adalah sebagai berikut.

### **3.2.1 Analisis Isi Kuantitatif**

Metode pertama yang digunakan adalah analisis isi, dimana menurut Berelson (1952), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang objektif, sistematis, serta menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi (Bulaeng, 2004:164). Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011:15).

Tujuan dari analisis isi adalah untuk mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dalam suatu isi media, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat pengukur yang disebut Lembar *coding* (*coding sheet*). Selain lembar *coding*, dalam metode analisis isi juga diperlukan sebuah protokol. Protokol adalah panduan dalam melakukan pengisian lembar *coding*. Tujuan dari protokol menurut Riffe (1998) adalah sebagai berikut: *pertama*, protokol menyediakan panduan dalam melakukan analisis isi; *kedua*, protokol juga berguna sebagai arsip penelitian (Eriyanto, 2011:222).

Dalam melakukan analisis isi, dijelaskan oleh Eriyanto bahwa ada empat prinsip utama yang harus dipenuhi. *Pertama*, obyektivitas, dimana penelitian akan memberikan hasil yang sama apabila dilakukan oleh orang lain. *Kedua*, prinsip sistematis, dimana konsistensi dalam penentuan kategori yang dibuat mampu mencakup semua isi yang dianalisis agar pengambilan keputusan yang berat sebelah dapat dihindari. *Ketiga*, kuantitatif, dimana penelitian menghasilkan nilai-nilai yang bersifat numeral atas frekuensi isi tertentu yang dicatat dalam penelitian. *Keempat*, manifest, dimana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti tetapi apa yang benar-benar terjadi (Eriyanto, 2011:15-17).

Berdasarkan asumsi dasar dari analisis isi seperti yang telah dikemukakan diatas, yaitu prinsip kuantitatif, sistematis, dan manifest. Maka, dalam tahap analisis isi pada penelitian ini, penulis menggunakan model pengkategorian yang dipublikasikan oleh Irina Wolf (2006), yaitu kedalam empat kategori yang disebut dengan YACT (*years, authors, contents, tones*). Untuk rincian atas kategori dalam model ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Years*, dalam penelitian ini dibagi menjadi 16 tahun, yang dimulai sejak tahun 2001 hingga tahun 2016.
- 2) *Authors*, atau penulis artikel, akan dibagi kedalam tiga kategori yaitu penulis artikel yang seorang aktivis JIL, penulis artikel nonaktivis JIL, serta *editorial*.
- 3) *Content*, akan dikelompokkan kedalam empat sub-kategori, yaitu politik Islam, kelompok agama dan kepercayaan, identitas sosial, serta gerakan Islam Indonesia. Berikut ini rincian dari masing-masing sub-kategori dari konten yang akan diteliti.

**a. Politik Islam**, adalah artikel yang memuat gagasan-gagasan tentang konsep politik yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu penulis membagi konten politik Islam menjadi empat kategori, yaitu negara islam, ideologi Pancasila, demokrasi liberal, serta isu gerakan radikal untuk tujuan politik.

**b. Kelompok Agama dan Kepercayaan**, adalah artikel yang memuat tema tentang kelompok agama atau kepercayaan tertentu. Pada penelitian ini kategori kelompok yang dimaksud adalah kaum Syiah, Sunni, Wahabi, Ahmadiyah, Kristen, Yahudi, dan juga Ateisme.

**c. Identitas Sosial**, adalah artikel yang membahas tentang atribut yang dimiliki oleh seorang individu, dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Atribut identitas yang dimaksud adalah terdiri dari seksualitas, gender, etnisitas, serta kelas sosial.

**d. Gerakan Islam di Indonesia**, adalah artikel yang membahas seputar gerakan atau organisasi Islam yang ada di Indonesia. Gerakan yang termasuk dalam kategori ini adalah NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, MUI

(Majelis Ulama Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), dan tentunya juga JIL (Jaringan Islam Liberal).

4) **Tones**, dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap artikel, dikategorikan menjadi *favorable*, *unfavorable*, dan netral. Pernyataan sikap yang dimaksud adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Dengan mengetahui pernyataan sikap penulisnya, dalam suatu artikel, kita dapat mengetahui sebenarnya sikap apa yang dilakukan oleh penulis dalam artikel tersebut.

a. **Favorable (positif)**, adalah pandangan yang positif. Artikel yang dimaksud adalah artikel yang berisi atau mengatakan hal-hal positif tentang objek sikap. Penulis artikel akan menunjukkan dukungannya atau memihak pada objek sikap yang ditulis didalam artikel.

b. **Unfavorable (negatif)**, adalah pandangan yang kurang baik. Artikel yang dimaksud adalah artikel yang berisi atau mengatakan hal-hal negatif tentang objek sikap. Penulis artikel akan menunjukkan ketidaksetujuannya, menolak atau kontra pada objek sikap dalam artikel tersebut.

c. **Netral**, pandangan yang netral. Artikel yang dimaksud adalah artikel yang berisi atau mengatakan hal-hal netral tentang objek sikap. Penulis artikel akan tidak mendukung dan tidakpula menolak objek sikap dalam artikel.

**Tabel 6.** Kategori dan Deskripsi YACT (*Years, Authors, Contents, Tones*)

No.	Kategori	Deskripsi
1)	<i>Years</i> (tahun)	Kumpulan artikel <i>IslamLib.com</i> yang terbit sejak tahun 2001 hingga 2006.
2)	<i>Authors</i> (penulis)	Pengkategorian berdasarkan <i>background</i> penulis, yaitu: aktivis JIL, nonaktivis JIL, serta <i>editorial</i> .
3)	<i>Contents</i> (tema)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Politik Islam: <ul style="list-style-type: none"> <li>* Negara Islam</li> <li>* Ideologi Pancasila</li> <li>* Demokrasi Liberal</li> <li>* Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik</li> </ul> </li> <li>b. Kelompok Agama dan Kepercayaan <ul style="list-style-type: none"> <li>* Syiah</li> <li>* Sunni</li> <li>* Wahabi</li> <li>* Ahmadiyah</li> <li>* Kristen</li> <li>* Yahudi</li> <li>* Ateisme</li> </ul> </li> <li>c. Identitas Sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>* Seksualitas</li> <li>* Gender</li> <li>* Etnisitas</li> <li>* Kelas Sosial</li> </ul> </li> <li>d. Gerakan Islam di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <li>* NU (Nahdlatul Ulama)</li> <li>* Muhammadiyah</li> <li>* MUI (Majelis Ulama Indonesia)</li> <li>* FPI (Front Pembela Islam)</li> <li>* HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)</li> <li>* LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial)</li> <li>* JIL (Jaringan Islam Liberal)</li> </ul> </li> </ul>
4)	<i>Tones</i> (pernyataan sikap)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Favorable</i> (positif)</li> <li>b. <i>Unfavorable</i> (negatif)</li> <li>c. Netral</li> </ul>

Sumber: Olah Data Penulis, 2017

Selain itu, berdasarkan prinsip dasar analisis isi yang lainnya, yaitu pada prinsip obyektifitas. Maka, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan/komponen yang berguna untuk memastikan tingkat obyektifitas dari tahap analisis isi. Beberapa tahapan/komponen tersebut adalah sebagai berikut.

### **3.2.1.1 Intercoder**

*Coding* atau pengkodean tidak hanya dilakukan oleh peneliti, tetapi juga wajib dilakukan oleh beberapa orang Pengkodean (*Intercoder*) lainnya. Hal ini berguna agar peneliti dapat melakukan uji reliabilitas untuk mencari kesepakatan diantara pengkodean (*intercoder reliability*). Pemilihan *intercoder* haruslah orang yang telah berpengalaman dalam bidangnya atau setidaknya telah melakukan penelitian dengan tema yang serupa. Pada penelitian ini, penulis memiliki dua orang *intercoder*.

### **3.2.1.2 Validitas**

Validitas berasal dari kata '*validity*' yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Eriyanto menjelaskan bahwa validitas yang dimaksud dalam analisis isi bukan bermakna hubungan antara dua variabel atau teori. Menurutnya validitas adalah kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang.

Tujuan analisis isi dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik pesan dalam artikel *IslamLib.com*. maka, Jenis validitas yang dipakai dalam penelitian adalah validitas isi. Validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur (Eriyanto: 2011: 273).

### 3.2.1.3 Reliabilitas

Reliabilitas bermakna keandalan atau konsistensi. Berdasarkan analisis isi, reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan asumsi dasar jika suatu alat ukur digunakan dua kali dalam mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dianggap reliabel.

Dalam penelitian ini, hasil penghitungan dari proses *coding* diuji kembali agar syarat obyektivitasnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, untuk mengukur reliabilitas antar pengkoding (*intercoder reliability*), penulis menggunakan formula Holsti, sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

Keterangan:

CR : *Coefisien Reliability*

M : Jumlah *coding* yang sama

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Formula yang diperkenalkan oleh R. Holsti ini menampilkan reliabilitas dalam bentuk persentase persetujuan. Reliabilitas tersebut didapatkan dari jumlah pernyataan yang sama antara *coder* satu dan dua saat menilai suatu isi. Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dari hasil formula tersebut adalah 0,7 atau 70%. Dengan kata lain, jika hasil perhitungannya lebih dari 70% maka alat ukur (*coding sheet*) sudah reliabel (Eriyanto, 2011:289-291).

### 3.2.2 Analisis Kualitatif *Framing*

Metode analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks yang dihasilkannya. Paradigma konstruksionis merupakan paradigma yang beranggapan bahwa kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif serta berlaku sesuai dengan konteks tertentu (Eriyanto, 2002:15).

Pada penelitian tentang konstruksi gagasan Islam Liberal ini penulis dituntut untuk menjadi instrumen kunci dalam melakukan analisis, karena hasil dari penelitian akan bergantung pada seberapa luas wawasan peneliti terkait dengan gagasan tersebut dan juga seberapa jauh intuisi peneliti digunakan dalam menghadapi data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Dalam tahap kualitatif ini, peneliti akan menggunakan analisis *framing* yang berlandaskan pada pandangan *frame* milik William A. Gamson dan Andre Modigliani. Gamson dan Modigliani (1989) memandang *frame* sebagai sebuah cara bercerita (*story line*) yang menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Menurut mereka, wacana media terdiri dari sejumlah *package* atau kemasan ide yang memberikan petunjuk tentang isu apa yang dibicarakan serta peristiwa mana yang sedang berkembang (Eriyanto, 2002:261).

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis artikel dari situsweb *IslamLib.com* tersebut, peneliti menggunakan paket/package perangkat milik Gamson dan Modigliani yang terdiri atas perangkat pembingkai (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). Perangkat pembingkai tersebut terdiri dari *metaphors*, *catchphrases*, *exemplaars*, *depictions*, dan *visual image*. Sedangkan perangkat penalaran terdiri dari *roots* (analisis kausal), *appeals to principle* (klaim moral), dan *consequences*. (Gamson dan Modigliani, 1989:3-4).

**Tabel 7.** *Framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani

<b>Frame</b> <i>Central organizing ideo for making sense of relevant events, suggesting what is at issues.</i>	
<b>Framing Devices</b> <b>(Perangkat Framing)</b>	<b>Reasoning Devices</b> <b>(Perangkat Penalaran)</b>
<b>Metaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian.	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat.
<b>Catchesphrases</b> <i>Frame</i> yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b>Appeals to Principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<b>Exemplaars</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<b>Depictions</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<b>Visual Image</b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber: Eriyanto, 2002:225

Perangkat-perangkat yang ditunjukkan pada tabel diatas memiliki makna sebagai berikut.

- a. **Metaphors**, adalah cara memindahkan makna dengan menggabungkan dua fakta melalui analogi, seperti kiasan: seperti, bak bagai, laksana dan sebagainya.
- b. **Catchesphrases**, adalah bentuk kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pada pemikiran atau semangat sosial tertentu. Pada suatu wacana, cathphrases biasanya berupa jargon, slogan, atau semboyan.
- c. **Exemplaars**, adalah mengemas fakta tertentu secara mendalam agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran, bisa juga menjadi pelengkap dalam wacana untuk membenarkan suatu perspektif.
- d. **Depictions**, adalah penggambaran fakta memakai kata, istilah, kalimat bermakna konotatif, dan bertendensi khusus agar pemahaman khalayak terarah pada citra tertentu, misalnya gairah, harapan, posisi, moral, serta perubahan.
- e. **Visual Image**, merupakan pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya, perhatian (penegasan) atau penolakan (kontras), menggunakan huruf yang dibesar-dikecilkan, ditebalkan, dimiringkan, atau digaris bawah, serta pemakaian bermacam warna. Tata letak halaman juga merupakan bagian dari dimensi visual wacana, seperti lebar kolom, penempatan halaman, dan panjang berita.
- f. **Roots**, merupakan analisis kausal dengan mengedepankan hubungan yang melibatkan suatu objek atau lebih yang dianggap sebagai sebab terjadinya hal yang lain, digunakan sebagai pemberi alasan pembenaran dalam penyimpulan.

- g. *Appeals to Principle***, adalah upaya memberikan alasan pembenaran dengan menggunakan logika dan prinsip moral untuk mengklaim sebuah kebenaran saat membangun wacana yang memiliki sifat apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal terkadang membuat khalayak tak berdaya menyanggah isi argumentasi.
- h. *Consequences***, merupakan efek yang didapati dari bingkai. Hal ini sejalan dengan penggunaan model *framing* Gamson dan Modigliani yang semua perangkat pada analisisnya mengacu pada pandangan tertentu, dan masing-masing kelompok menarik dukungan publik. Dengan memperbagus kemasan (*package*) dari sebuah isu, maka opini publik yang berkembang mendukung mereka, atau mengindahkan kebenaran versi mereka.

Seperti yang dikemukakan pada awal sub-bab ini, peneliti tidak akan menganalisis satu-per-satu artikel yang ada dalam data penelitian. Namun, penulis akan menggunakan data dari hasil analisis isi sebagai acuannya. Hal ini dilakukan agar *framing* dapat dilihat kedalam kelompok tema yang telah ditentukan.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah sajian informasi berupa artikel yang diterbitkan dalam situsweb *IslamLib.com* dalam periode 2001-2016 (16 tahun). Adapun artikel yang akan diteliti berjumlah 414 artikel.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka fokus penelitian penulis adalah untuk mendeskripsikan artikel yang terdapat dalam hasil pengkodean pada proses analisis isi kuantitatif. Hasil tersebut selanjutnya diolah secara kualitatif, menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Untuk mencapai tujuan penelitian maka penulis berfokus pada pendeskripsian beberapa konstruksi gagasan yaitu:

- 1) Konstruksi gagasan *IslamLib.com* tentang pemisahan urusan negara dan agama Islam
- 2) Konstruksi gagasan *IslamLib.com* tentang kemajemukan kelompok agama dan kepercayaan
- 3) Konstruksi gagasan *IslamLib.com* tentang identitas sosial dan kebebasan individu dan minoritas
- 4) Konstruksi gagasan *IslamLib.com* tentang sikap terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia

### 3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer, yakni data utama yang digunakan peneliti, dalam hal ini adalah segala bentuk data yang berasal dari segala bentuk artikel, baik itu berupa teks, gambar, dan lain-lain.

- 2) Data Sekunder, yakni data pendukung yang turut membantu dalam penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa materi yang didapat dari buku, jurnal, data-data kepustakaan, situs internet, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua bentuk teknik pengumpulan data, yaitu:

- 1) Dokumentasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan membaca artikel yang diterbitkan dalam situsweb *IslamLib.com* dalam periode 2001-2016.
- 2) Wawancara, yakni kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada redaksi *IslamLib.com* datau juga pakar Islam Liberal. Selain itu, data juga bisa didapatkan dengan menghimpun jawaban atau pernyataan dari hasil wawancara yang didapatkan dari internet.

### **3.7 Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Melakukan seleksi terhadap artikel yang disajikan dalam situsweb *IslamLib.com*, yang memuat gagasan Islam Liberal.

- 2) Mengumpulkan, mengkliping, dan membaca artikel dalam situsweb *IslamLib.com* selama periode 2001-2016.
- 3) Menyusun protokol dan *coding sheet* dengan menggunakan kategori YACT (*years, authors, contents, tones*), yang kemudian disebarikan pada *intercoder* untuk diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori tersebut.
- 4) Melakukan pengkodean dan penafsiran data yang telah diperoleh dalam bentuk kuantitatif.
- 5) Melakukan analisis kualitatif dengan model *framing* Gamson dan Modigliani, berdasarkan hasil data dari tahap sebelumnya.
- 6) Membuat kesimpulan.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagi peneliti, analisis data merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Esensi dari analisis data adalah untuk mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdianysah, 2012:164-179), terdiri atas empat tahapan sebagai berikut.

### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa artikel-artikel yang diterbitkan dalam situsweb *IslamLib.com* serta data-data pendukung lainnya. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan di analisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

### 2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah diperoleh, menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, data yang didapatkan dari hasil dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*), serta dilakukan pengelompokkan berdasar kan tema yang telah ditentukan.

### 3) *Display* Data

*Display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret sederhana dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut. Jadi, secara runtut *display* data memiliki tiga tahap yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengkodean (*coding*).

#### 4) Verifikasi Data (*Conclusion*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, dan proposisi. Kesimpulan yang dikemukakan tahap awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan berubah, jika ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses menemukan bukti-bukti inilah yang disebut tahap verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada saat peneliti kembali ke lapangan (pengumpulan data lanjutan), maka kesimpulan tersebut sudah kredibel (Siregar, 2016:215).

## IV. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Gambaran Umum Islam Liberal

Istilah “Islam Liberal” pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dalam buku *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologies* dan juga Charles Kurzman dalam buku *Liberal Islam, a Sourcebook*. Sedangkan menurut Luthfi Assyaukanie, sebagai gerakan global, Islam Liberal sesungguhnya telah berusia dua abad lebih, dengan mengambil patokan yaitu tahun 1798 (Rachman, 2011:25).

Istilah *Islamic Liberalism* milik Leonard Binder dan *Liberal Islam* milik Kurzman sebenarnya memiliki perbedaan pengertian dan sudut pandang. Binder menggunakan sudut pandang bahwa Islam merupakan bagian dari liberalisme (*a subset of liberalism*), sedangkan Kurzman menggunakan pendekatan sebaliknya bahwa liberalisme merupakan sebagai bagian dari Islam (*a subset of Islam*). Jika Binder berupaya melihat secara terbuka dialog Islam dengan Barat dan membiarkannya berdialektika dalam serangkaian proses menerima dan memberi termasuk dengan tradisi lokal. Maka, Kurzman mengambil posisi sebaliknya,

lebih menekankan pada konteks Islamnya dengan menguji pemikiran kaum Islam Liberal dipandang dari sudut tradisi Islam (Rachman, 2011:30-31).

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal”—atau liberalisme—adalah alat bantu dalam mengkaji Islam, agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif, seperti yang ditegaskan oleh Charles Kurzman bahwa Islam Liberal adalah sekadar alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak (Rachman, 2011:26).

Kurzman, mengidentifikasi tiga bentuk utama Islam Liberal. Hal ini melibatkan hubungan liberalisme dengan sumber-sumber primer Islam: kitab, wahyu (al-Qur’an) dan praktik-praktik dari Nabi Muhammad (*sunnah*) yang secara bersamaan menetapkan dasar hukum Islam (*syariat*). Bentuk *pertama* menggunakan posisi atau sikap liberal sebagai sesuatu yang secara eksplisit didukung oleh *syariat*; bentuk *kedua* menyatakan bahwa kaum Muslim bebas mengadopsi sikap liberal dalam hal-hal yang oleh *syariat* dibiarkan terbuka untuk dipahami oleh akal budi dan kecerdasan manusia; bentuk *ketiga* memberikan kesan bahwa *syariat* yang bersifat *Ilahiah*, ditujukan bagi berbagai penafsiran manusia yang beragam. Kurzman menyebut ketiga bentuk ini dengan *syariat* yang liberal, *silent* dan *interpreted* (Rachman, 2011:27-28).

Meskipun diakui terdapat banyak versi mengenai liberalisme Islam, namun ada benang merah yang dapat mempertemukan semuanya, yaitu kritiknya terhadap tradisi Islam, adat maupun Islam revivalis. Dengan demikian, Islam liberal masih memperhatikan pencarian Islam otentik, “Islam yang asli”, dan itulah “Islam yang benar”. Islam otentik adalah: “Otentisitas Islam menghendaki upaya kembali

kepada al-Qur'an dan sunnah. (Hal itu) bukan untuk mendapatkan pembenaran, tetapi untuk menarik unsur-unsur bagi renovasi dan revitalisasi filsafat Islam.”

Kemudian menurut Rachman (2011) dalam buku *Islam dan Liberalisme*, dikatakan ada enam gagasan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur sebuah pemikiran Islam dapat disebut “liberal”. *Pertama*, melawan teokrasi, yaitu ide-ide yang hendak mendirikan negara Islam. *Kedua*, mendukung gagasan demokrasi. *Ketiga*, membela hak-hak perempuan. *Keempat*, membela hak-hak non-muslim. *Kelima*, membela kebebasan berpikir. Dan *keenam*, membela gagasan kemajuan. Siapa pun saja yang membela salah satu dari enam gagasan di atas, maka ia bolehlah disebut sebagai seorang penganut Islam Liberal (Rachman, 2011:27-29). Menurutnya, Islam Liberal dimaksudkan untuk memberi penekanan utama kepada pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan, keterbukaan, sikap toleransi, dan perlunya membangun integritas moral kaum Muslim dalam membangun kebangsaan Indonesia. Islam Liberal bukan hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi lebih jauh Islam sebagai peradaban.

Dalam konteks Indonesia, ada buku khusus yang ditulis oleh Greg Barton pada tahun 1995 mengenai kemunculan pemikiran Islam Liberal di kalangan pemikir Indonesia. Buku tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, yang diterbitkan Paramadina, pada tahun 1999.<sup>17</sup> Berdasarkan beberapa nama kelompok modernis ini lahirlah neo-modernisme Islam di Indonesia yang diwakili

---

<sup>17</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm. 56.

tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif yang kemudian bermetamorfosis menjadi gerakan Islam liberal. Pemikiran Islam Liberal, yang biasa disingkat sebagai “IsLib” atau “IslamLib” kemudian dipopularkan oleh satu kumpulan para pemuda dengan menubuhkan satu rangkaian kerjasama di dalam dan di luar negara, yang mereka namakan sebagai “Jaringan Islam Liberal” (JIL).<sup>18</sup>

Gerakan Islam Liberal di Indonesia menemukan momentumnya pada awal 1970-an, seiring dengan perubahan politik dari era Soekarno ke Soeharto. Gerakan ini dipicu oleh munculnya generasi santri baru yang lebih banyak berkesempatan mempelajari Islam dan melakukan refleksi lebih serius atas berbagai isu sosial-keagamaan. Tokoh paling penting dalam “gerakan pembaruan” ini adalah Nurcholish Madjid, sarjana Islam yang memiliki semua syarat menjadi seorang pembaru. Lahir dan tumbuh dari keluarga santri, Nurcholish adalah penulis dan pembicara yang luar biasa. Ia menguasai bahasa Arab dan Inggris. Ia menjadi contoh bagaimana seorang intelektual Muslim Indonesia terkemuka melihat agama berhadapan dengan tantangan kebudayaan modern.<sup>19</sup> Sebagai seorang pembaharu Islam yang digolongkan ke dalam pemikiran neo-modernis, pemikiran Nurcholish Madjid secara mendalam didasarkan atas teologi, yakni pandangan teologi yang oleh Kurzman disebut “teologi liberal” yang ciri-cirinya adalah gerakannya bersifat progresif (menerima modernitas).<sup>20</sup>

Terlepas apakah Islam liberal dan neo-modernisme mempunyai agenda intelektual yang sama atau tidak, dalam kenyataan empirisnya, gagasan-gagasan segar

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 56

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 57

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 58

Nurcholish Madjid tentang keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, sampai kini masih menginspirasi dan mewarnai corak pemikiran beberapa generasi muda Islam yang liberal di Indonesia. Kemunculan intelektual muda Muslim di Indonesia, baik dari kalangan NU yang tergabung dengan Jaringan Islam Liberal (JIL) dan kalangan Muhammadiyah dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), dan berbagai kelompok muda Muslim Progresif, telah menumbuhkan harapan berkembangnya kembali tradisi pemikiran umat Islam yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>21</sup>

Munculnya Jaringan Islam Liberal ( JIL), sebagaimana disinggung di atas, yang sebagian besar justru santri-santri muda kritis terhadap berbagai indoktrinasi agama, konservatisme dan dogmatisme dalam studi Islam, mencoba menjadikan pemikiran Islam Liberal sebagai alat bantu analisis untuk menghadirkan Islam yang ramah, toleran, inklusif, liberal, dan membebaskan. Mereka menafsirkan Islam (al-Qur'an) persis seperti dikatakan Ahmad Wahib dalam "mencari Islam":

Aku belum tahu apakah Islam itu sebenarnya. Aku baru tahu Islam itu menurut Hamka; Islam menurut Natsir; Islam menurut Abduh; ... Islam menurut yang lain-lain. Terus terang, aku tidak puas. Yang kucari belum ketemu, belum terdapat, yakni Islam menurut Allah, Pembuatnya. Bagaimana? Langsung dari studi al-Qur'an dan al-Sunnah? Akan kucoba. Tapi orang-orang lain pun beranggapan bahwa yang kudapat itu adalah Islam menurut aku sendiri. Tapi biar, yang penting adalah keyakinan dalam akal sehatku bahwa yang kupahami itu adalah Islam menurut Allah. Aku harus yakin itu!<sup>22</sup>

Pernyataan Ahmad Wahib ini setidaknya menyadarkan generasi muda Muslim (yang liberal) betapa Islam selalu ditafsirkan oleh manusia dengan beragam tafsiran. "Islam Liberal" dapat dikatakan sebagai model Islam yang ditafsirkan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 60

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 62

menurut dan dari sudut pandang Muslim Liberal dengan tentunya berbekal hermeneutika (al-Qur'an). "Islam Liberal" merupakan baju baru dari neo-modernisme Islam. Jika neo-modernisme Islam di Indonesia dulu dipelopori—meminjam istilah Greg Barton—oleh Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Eff endy dan Ahmad Wahib, mungkin bisa ditambah M. Dawam Rahardjo—dengan lebih bertumpu pada kekuatan pembaruan secara personal individual, maka gerakan pembaharuan Islam yang dimotori "Islam Liberal" ini lebih bersifat jamaah (kolektif). Proyek pembaruan keagamaan "Islam Liberal" ini, bertumpu pada jargon "Mengambil yang lama yang baik, dan yang baru yang lebih baik (*al-muhāfazhatu 'alā al-qadīm al-shālih wa al-akhdzu 'alā al-jadīd al-ashlah*).<sup>23</sup>

#### **4.2 Gambaran Umum Situsweb *IslamLib.com***

Situsweb *IslamLib.com* adalah situsweb yang dikelola oleh kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Walaupun JIL baru resmi didirikan pada tanggal 8 Maret 2001 dan dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla. Namun, sebelumnya tepat pada tanggal 21 Februari 2001, Luthfie Assyaukanie menerbitkan situsweb *IslamLib.com*, serta menulis artikel pertama yang bertajuk: "Wacana Islam Liberal di Timur Tengah". Artikel yang ditulis oleh Luthfie merupakan topik yang dibahas dalam kelompok diskusi di dunia maya (*mailinglist*) pada alamat: *islamliberal@yahoo-groups.com*, yang menjadi cikal bakal terbentuknya situsweb *IslamLib.com*. Situsweb *IslamLib.com* menjadi sebuah media serta wadah diskusi

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 62

dalam menyebarkan berbagai gagasan atau pemikiran Islam Liberal. Melalui situs ini khalayak diharapkan dapat mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran Islam Liberal yang dimaksudkan oleh para aktivisnya, serta bagaimana pemikiran para aktivis Islam Liberal dalam menyikapi berbagai persoalan atau perkembangan dalam bidang semisal ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan sebagainya, yang terjadi di Indonesia dan di dunia. Tidak hanya itu, khalayak pun turut serta berpartisipasi dengan menyampaikan pemikirannya dalam bentuk artikel yang juga diterbitkan dalam situsweb *IslamLib.com*.

Islam Liberal atau IslamLib melekat bukan hanya sebagai formalisasi nama situsweb, tetapi juga telah terlihat dalam berbagai diskusi yang ingin mencari sebuah model Islam yang bebas, mencerahkan dan penuh dengan toleransi. Pasca jatuhnya rezim Orde Baru, kebebasan digalakkan sebagai bentuk reformasi. Tetapi seiring dengan hal tersebut, suasana politik di Indonesia justru dipenuhi isu dan aksi sosial yang dekat dengan terorisme. Oleh para pejuang gagasan liberalisme isu-isu tersebut dianggap sebagai contoh pemahaman keagamaan yang kaku, sempit, dan radikal. Karena itu nama Islam Liberal seringkali dikontrakan atau menjadi lawan dari gerakan “Islam Radikal”. Gerakan Islam Liberal yang terbentuk dalam Jaringan Islam Liberal bukanlah sebuah bentuk pengerucutan, akan tetapi justru menjadi sebuah bentuk perkembangan dari gerakan Islam Liberal pada periode sebelumnya. Karena terbukti muncul kelompok-kelompok atau perhimpunan lain yang juga terpengaruh kondisi sosial politik Indonesia masa reformasi.

Mengenai gerakan Islam Liberal, dengan tegas situsweb *IslamLib.com* merumuskan latar belakang pendiriannya, adalah sebagai berikut:

IslamLib tidak ingin menghakimi suatu pemikiran. Kami berusaha menampung semua keyakinan yang ada dalam Islam, baik itu Sunni, Syia'ah, Ahmadiyah, dan kelompok-kelompok lain yang pernah ada dalam sejarah Islam. Salah satu kelebihan Islam adalah keragamannya. Sejak masa-masa awal sejarahnya Islam tampil sangat beragam dengan puluhan mazhab dan ratusan aliran pemikiran. Mazhab-mazhab dan aliran-aliran ini merupakan kekayaan Islam, karena mereka adalah cermin dari perbedaan pemikiran. Kaum Muslim akan menjadi kuat jika mereka saling menghargai pandangan-pandangan yang berbeda, bukan saling mencaci dan memusuhinya. Perbedaan adalah takdir yang sudah digariskan Tuhan. Tugas umat beragama adalah menerimanya dan menyikapinya secara positif anugrah yang diberikan Tuhan ini. IslamLib berusaha menjawab tantangan zaman dengan meneruskan cita-cita pembaruan Islam yang telah dimulai sejak awal abad ke-19. Dunia berkembang dan berubah dengan sangat cepat, sementara kaum beragama tertatih-tatih mengikuti perkembangan yang tampak tak terkejar ini. IslamLib berusaha menjadi jembatan antara agama dan kemajuan zaman.<sup>24</sup>

Ketegangan serta kecurigaan yang timbul karena perbedaan pandangan keagamaan di Indonesia, menyebabkan kesulitan dalam membangun suatu kehidupan yang damai diantara kelompok beragama. Menurut kelompok Islam Liberal, pandangan keagamaan yang terbuka, plural, dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis. Pandangan tersebut semakin meredup karena hanya menjadi konsumsi kalangan akademis dan kalangan terdidik di kelas menengah dan sulit dipahami oleh kalangan masyarakat awam, karena bahasa yang digunakan bersifat *elitis*.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh kelompok Islam Liberal, mengantarkan para tokohnya secara serius dan sistematis merumuskan apa yang menjadi fokus tujuan atau misi dalam pembentukan JIL dan gerakan Islam Liberal. Pada situsweb

---

<sup>24</sup> Islamlib, "Tentang Kami", (<http://islamlib.com/tentang/>), diakses tanggal 4 Juli 2017).

*IslamLib.com*, Islam Liberal ditafsirkan sebagai Islam yang berlandaskan pada hal-hal berikut.

1) Membuka Pintu *Ijtihad* pada Semua Dimensi Islam

Islam Liberal percaya bahwa *ijtihad* atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu *ijtihad*, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa *ijtihad* bisa diselenggarakan dalam semua segi baik segi *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi).

2) Mengutamakan Semangat Religio Etik, Bukan Makna Literal Teks

*Ijtihad* yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

3) Mempercayai Kebenaran yang Relatif Terbuka dan Plural

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain

cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir pada suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

4) Memihak pada yang Minoritas dan Tertindas

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi.

5) Meyakini Kebebasan Beragama

Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

6) Memisahkan Otoritas Duniawi dan Ukhrawi, Otoritas Keagamaan dan Politik

Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.

### 4.3 Profil JIL dan Profil Dewan Redaksi *IslamLib.com*

Jaringan Islam Liberal (JIL) merupakan sebuah nama gerakan dan aliran pemikiran yang berawal dari ajang diskusi di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur. Penggagas kehadiran Komunitas Islam Utan Kayu ini adalah Ulil Abshar-Abdalla, Ahmad Sahal seorang editor jurnal *Kalam*, serta Goenawan Mohammad seorang redaktur senior majalah *Tempo*. Utan Kayu sebelumnya menjadi tempat pertemuan para seniman sastra, teater, musik, film, dan seni rupa sejak tahun 1996. Di teater Utan Kayu inilah, Ulil bersama Ahmad Sahal, Goenawan Mohammad, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, dan Saiful Mujani kerap menggelar diskusi bertema ‘pembaruan pemikiran Islam’. Hingga pada akhir tahun 1999 para pengusung wacana IslamLiberal mendapatkan titik temu dan sepakat mendirikan wadah diskusi yang secara tegas membawa bendera Islam Liberal dengan nama “Jaringan Islam Liberal” seperti yang dikenal sampai saat ini.

Nama Islam Liberal menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* individu dan *pembebasan* dari struktural sosial-politik yang menindas. “Liberal” disini bermakna dua: *kebebasan* dan *pembebasan*. Pelopor JIL percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirannya. Kemudian mereka memilih satu jenis tafsir, dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu “Liberal”. Untuk mewujudkan Islam Liberal, dibentuklah JIL. Lebih lanjut oleh Luthfi Assyaukanie, seorang aktivis JIL, ia menegaskan bahwa Islam Liberal bukanlah JIL. “Ini perlu diutarakan kembali, mengingat banyak orang yang sering keliru mengidentikkan JIL dan Islam Liberal—persis seperti nama populer sebuah merek produk untuk menyebut

produk-produk lain sejenis.” Menurut Luthfi, JIL hanya salah satu lembaga yang kebetulan menggunakan nama Islam Liberal.

Disisi lain, kehadiran JIL di Indonesia juga didorong oleh kenyataan menguatnya kelompok-kelompok fundamentalisme Islam yang berkembang. Kemunculan paham fundamentalisme ini tampak semakin menghawatirkan ketika diikuti dengan munculnya laskar-laskar Islam, yang dengan menggunakan atribut-atribut Islam justru memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan.

JIL mengibarkan tekad untuk memfokuskan kegiatan pada tiga aspek utama. *Pertama*, membendung munculnya fundamentalisme Islam. *Kedua*, mencegah munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama (Islam). *Ketiga*, mengembangkan demokrasi, mempromosikan pentingnya menghargai HAM dan mengembangkan paham Islam Liberal yang toleran, pluralis dan emansipatif.

Gagasan-gagasan tersebut dielaborasi oleh JIL dalam sejumlah kegiatan. Diantaranya adalah, sindikasi media di Jawa Pos dan jaringannya serta koran-koran lokal lainnya, menggelar Talk Show di 40 Radio swasta di Jakarta dan daerah lain, mengelola situsweb *IslamLib.com*, penerbitan buku dan majalah, serta menggelar diskusi di kampus-kampus dan pesantren. Meski demikian JIL juga tidak segan menggelar kegiatan dalam bentuk lain seperti unjuk rasa atau demonstrasi dengan mengusung isu-isu kemanusiaan, dan dalam forum yang terbatas juga menggelar *workshop*.

Dalam menjalankan program-programnya, JIL menjalin kerjasama dengan berbagai mitra diantaranya penerbit media, seperti Koran, Radio dan jumlah

kampus-kampus mahasiswa dan *NGO-NGO* lainnya. JIL juga menjalin kerjasama dengan *Mitra Funding Agency*, yaitu antara lain *The Asia Foundation*.

Secara internal JIL merasa bahwa ada sejumlah kendala yang dihadapi organisasi JIL. Dua kendala utama yang ada adalah menyangkut dana dan SDM. Karena itu jika ada tawaran bantuan peningkatan *capacity building*, JIL akan memprioritaskan program tersebut untuk peningkatan kemampuan dan potensi SDM dan juga untuk membenahi infrastruktur kantor dan jaringan beserta fasilitasnya.<sup>25</sup>

JIL bertujuan untuk menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya kepada masyarakat. Karena itu dipilih bentuk jaringan, bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik, sehingga tidak ada struktur organisasi yang resmi, namun tetap dikoordinasi. Berikut ini adalah profil lengkap organisasi Jaringan Islam Liberal (JIL) yang merupakan organisasi pengelola situsweb *IslamLib.com*.

- **Nama Organisasi:** Jaringan Islam Liberal (JIL) – *Islamic Libral Network*.
- **Bentuk Organisasi:** Jaringan
- **Pendiri Organisasi:** Ulil Abshar-Abdalla
- **Tempat Tanggal Lahir:** Jakarta, 8 Maret 2001
- **Alamat Lengkap:** Jalan Utan Kayu, No. 68H, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.
- **Telp.:** 021-8573388
- **Fax.:** 021-8567811

---

<sup>25</sup> Wahid Institute, "*Wahid Institute Networks - Jaringan Islam Liberal (JIL)*", ([http://wahidinstitute.org/v1/Jaringan/Detail/?id=47/hl=id/Jaringan\\_Islam\\_Liberal\\_JIL](http://wahidinstitute.org/v1/Jaringan/Detail/?id=47/hl=id/Jaringan_Islam_Liberal_JIL), diakses tanggal 9 Februari 2018).

- **Nama Website:** IslamLib
- **Pendiri Website:** Luthfi Assyaukanie
- **Tanggal Penerbitan Pertama Website:** 21 Februari 2001
- **Alamat Website:** <http://IslamLib.com>
- **E-mail Website:** [redaksi@islamlib.com](mailto:redaksi@islamlib.com)
- **Pemimpin Redaksi:** Ulil Abshar-Abdalla
- **Dewan Redaksi:** Nong Darol Mahmada; Novriantoni Kahar; Saidiman Ahmad; Luthfi Assyaukanie

Berikut ini adalah beberapa profil Dewan Redaksi *IslamLib.com* yang bertanggung jawab dan sekaligus sebagai editor situsweb tersebut.

#### 1) Ulil Abshar Abdalla (Pemimpin Redaksi)

Ulil Abshar-Abdalla (lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967; umur 42 tahun) adalah seorang tokoh pemikir Islam di Indonesia. Ulil berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayahnya Abdullah Rifa'i dari pesantren Mansajul Ulum, Pati, sedang mertuanya, Mustofa Bisri, kyai dari pesantren Raudlatut Talibin, Rembang.

Ulil menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Rois Am PBNU periode 1994- 1999). Pernah *nyantri* di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Ia mendapat gelar Sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Meraih gelar S2 di Universitas Boston,

Massachusetts, AS. Saat ini menyelesaikan studi program Ph.D (doktor) di *The Department of Near Eastern Languages and Civilizations, Universitas Harvard*, Amerika Serikat.

Gus Ulil (panggilan akrabnya) pernah menjadi Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Maya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta, sekaligus juga menjadi staf peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP). Ia dikenal karena aktivitasnya sebagai Koordinator Jaringan Islam Liberal. Jaringan Islam Liberal yang dipimpinnya adalah sebuah kelompok diskusi yang sering menyuarakan upaya liberalisasi tafsir Islam. Berdasarkan aktivitas di kelompok ini, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam ini, Ulil disebut sebagai pewaris pembaharu pemikiran Islam setelah Cak Nur (Nurcholish Madjid) dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).<sup>26</sup>

## **2) Nong Darol Mahmada**

Nong Darol Mahmada adalah anggota Dewan Redaksi Islamlib. Ia lahir dari keluarga santri. Sejak kecil ia belajar mengaji. Setelah lulus SD, kemudian ia *nyantri* di pesantren Cipasung Tasikmalaya dari SMP-SMA, walaupun orang tuanya memiliki pesantren dan sekolah sendiri. Keluar dari Cipasung, Nong Darol Mahmada melanjutkan kuliah di IAIN Ciputat, meskipun begitu ia mengaku lebih banyak mendapatkan ilmu di Formaci, seminar, diskusi, dan jalanan. Ia pernah berprofesi sebagai juri wartawan Tempo Interaktif dan kemudian bekerja di

---

<sup>26</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "*Profil Penulis, About*", (<https://gusulil.wordpress.com/about/>, diakses tanggal 9 Februari 2018).

Institut Studi Arus Informasi (ISAI) Jakarta. Pada Maret 2001, bersama dengan Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Goenawan Mohamad, Akhmad Sahal, dkk. Nong Darol Mahmada mendirikan Jaringan Islam Liberal dan hingga sekarang Ia mengaku terus merawatnya meski harus babak belur dan berdarah-darah. Menurutnya mengurus situsweb *IslamLib.com* merupakan sebuah perjuangan menciptakan ruang publik perdebatan tentang Islam yang sehat. Meskipun saat ini, ia lebih banyak membantu mas Rizal "celi" Mallarangeng di Freedom Institute ([www.freedom-institute.org](http://www.freedom-institute.org)). Nong Darol Mahmada juga merupakan seorang ibu dari Andrea dan Sasha, yang merupakan buahcintanya bersama Mohamad Guntur Romli.<sup>27</sup>

### **3) Novriyantoni Kahar**

Novriyantoni Kahar adalah anggota Dewan Redaksi Islamlib. Ia adalah alumnus Universitas Al- Azhar, Kairo, Mesir. Selain sebagai dosen di Universitas Paradina, Novri sering mengisi forum ilmiah, berbicara tentang pemikiran dan isu-isu keislaman.

### **4) Saidiman Ahmad**

Saidiman Ahmad adalah anggota Dewan Redaksi Islamlib. Ia menyelesaikan masternya dalam bidang kebijakan publik. Tulisan-tulisannya tersebar di beberapa surat kabar nasional. Minatnya mencakup pemikiran politik, filsafat social dan kajian keislaman.

---

<sup>27</sup> Nong Darol Mahmada, "*Profil Penulis, About*", (<http://nongmahmada.blogspot.co.id/>, diakses tanggal 9 Februari 2018).

### 5) Luthfi Assyaukanie

Luthfi Assyaukanie (lahir 27 Agustus 1967; umur 50 tahun) adalah pendiri situsweb *IslamLib.com* sekaligus salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia, dan sebagai pengajar di Universitas Paramadina, sebagai deputi direktur di *Freedom Institute*, serta sebagai pendiri dan *CEO* dari *Qureta*.

Luthfi Assyaukanie mengenyam pendidikan awalnya di institusi religius. Ia selanjutnya belajar di Universitas Yordania dalam bidang Hukum Islam dan Filsafat. Luthfi mengambil gelar Masternya dari Universitas Islam Internasional di Malaysia, dan menerima gelar Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* di Universitas Melbourne, Australia. Sebelum belajar di Australia, Luthfi pernah bekerja sebagai penyunting di majalah *Ummat*, sebuah majalah mingguan Islam.

#### 4.4 Slogan dan Logo *IslamLib.com*

*IslamLib.com* memiliki slogan “*IslamLib Membebaskan, Mencerahkan*”.

Adapun logo yang digunakan oleh situsweb ini ialah sebagai berikut.



**Gambar 2.** Logo Situsweb *IslamLib.com*

#### 4.5 Struktur Laman dan Rubrikasi *IslamLib.com*

Situsweb *IslamLib.com* memiliki tampilan minimalis dengan menggunakan tiga kolom pada halaman utama. Situs ini menampilkan *link* atas topik-topik terpilih disisi kolom yang paling kiri, menampilkan *thumbnails* atas artikel-artikel terpilih disisi kolom paling kanan halaman, serta menampilkan *slideshow* atas artikel terpilih dan juga *thumbnails* disisi kolom tengah.



**Gambar 3.** Tampilan halaman utama pada situsweb *IslamLib.com*

Situsweb *IslamLib.com* menyajikan sembilan buah rubrik serta sebuah menu *Timeline* yang didalamnya terdapat *link* berbentuk kumpulan judul artikel yang telah diterbitkan. Adapun kesembilan rubrik yang terdapat dalam situsweb *Islamlib.com*, adalah sebagai berikut.

- 1) Rubrik Mazhab, dengan sub-rubrik: Ahmadiyah; Wahabisme.
- 2) Rubrik Politik, dengan sub-rubrik: Demokrasi; Sekularisasi; Radikalisme; Dunia Islam; Internasional.
- 3) Rubrik Gagasan, dengan sub-rubrik: Islam Nusantara; Islam Liberal; Pembaruan; Pluralisme; Pergulatan Iman.
- 4) Rubrik Kajian, dengan sub-rubrik: Hikam; Quran; Fikih; Filsafat; Teologi; Sufisme; Sejarah.
- 5) Rubrik Aksara, dengan sub-rubrik: Buku; Sastra; Film; Media.
- 6) Rubrik Agama, dengan sub-rubrik: Yahudi; Kristen; Ateisme; Minoritas.
- 7) Rubrik Lembaga, dengan sub-rubrik: Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama; MUI; Pesantren.
- 8) Rubrik Sains, dengan sub-rubrik: Teori Evolusi.
- 9) Rubrik Keluarga, dengan sub-rubrik: Perempuan.

#### **4.6 Gambaran Umum Penulis *IslamLib.com***

Berikut ini beberapa profil aktivis Islam Liberal dan kontributor dalam situsweb, yang peneliti kutip dari halaman indeks penulis dalam situsweb *IslamLib.com*.

##### **1) Luthfi Assyaukanie**



Luthfi Assyaukanie adalah pendiri IslamLib. Selain sebagai peneliti di SMRC, Luthfi mengajar di Universitas Paramadina, Jakarta. Menyelesaikan PhD-nya di Universitas Melbourne, Australia dalam bidang Sejarah Politik. Disertasinya tentang model-model politik Islam mendapat penghargaan sebagai disertasi doktoral terbaik di

Universitas Melbourne. Di samping sejarah pemikiran Islam, minat dan perhatian Luthfi sangat luas, terentang dari filsafat, sains, perkembangan teknologi, hingga dunia pasar modal.

## 2) **Burhanuddin Muhtadi**



Direktur lembaga survey Indikator ini pernah bekerja sebagai manajer program di Jaringan Islam Liberal (JIL). Tulisan-tulisannya di IslamLib mencakup tema-tema pemikiran Islam, al-Qur'an, dan politik Islam.

## 3) **Abdul Moqsith Ghazali**



Abdul Moqsith Ghazali adalah kordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) dan dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dia menamatkan PhD-nya dalam bidang Tafsir. Menulis berbagai isu keislaman dan kerap diundang berceramah di berbagai majelis taklim.

## 4) **Nong Darol Mahmada**



Nong Darol Mahmada adalah salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL). Menyelesaikan pendidikan S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ikut terlibat aktif dalam gerakan mahasiswa 1998 menurunkan Soeharto. Pernah bekerja di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), sebuah organisasi yang bergerak memperjuangkan kebebasan pers. Pada 2008, ikut terlibat dalam Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama & Berkeyakinan (AKKBB) yang membantu mengadvokasi hak-hak minoritas. Nong juga dikenal sebagai aktifis perempuan yang tulisan-tulisannya dimuat di media nasional. Beberapa kali diundang menghadiri

konferensi internasional di Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman. Sejak 2005, Nong bekerja sebagai Deputy Director di Freedom Institute, Jakarta.

#### 5) **Ulil Abshar-Abdalla**



Ulil Abshar-Abdalla adalah pendiri dan mantan kordinator Jaringan Islam Liberal (JIL). Menantu KH Mustofa Bisri ini pernah nyantri di pesantren KH Sahal Mahfudz dan sempat kuliah di LIPIA, Jakarta. Menyelesaikan program Masternya dari Boston University, AS, dalam bidang Religious Studies.

#### 6) **Saidiman Ahmad**



Saidiman Ahmad adalah anggota Dewan Redaksi IslamLib. Menyelesaikan Master-nya dalam bidang kebijakan publik. Tulisan-tulisannya tersebar di beberap surat kabar nasional. Minatnya mencakup pemikiran politik, filsafat sosial, dan kajian keislaman.

#### 7) **Evi Rahmawati**



Evi Rahmawati adalah manajer program Jaringan Islam Liberal (JIL) dan editor IslamLib.

#### 8) **Abd A'la**



Prof. Abd A'la adalah rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Tulisan-tulisannya dipublikasikan sejumlah jurnal dan surat kabar nasional.

#### 9) **Hamid Basyaib**



Hamid Basyaib adalah aktivis dan mantan wartawan. Dia menerbitkan sejumlah buku tentang Islam, masalah-masalah sosial, dan politik internasional.

**10) A. Fuad Fanani**

Ahmad Fuad Fanani adalah direktur program Maarif Institute.

Menyelesaikan gelar Masternya dari Australia. Banyak menulis isu-isu politik dan keagamaan di media nasional.

**11) Zuhairi Misrawi**

Zuhairi Misrawi adalah anggota Partai Demokrasi Indonesia

Perjuangan (PDIP). Dia menyelesaikan gelar sarjananya di Universitas al-Azhar, Cairo. Banyak menulis tentang isu-isu keislaman.

**12) Saiful Mujani**

Saiful Mujani adalah pendiri dan direktur Lembaga Suvery

Indonesia (LSI). Dia meraih gelar PhD-nya dari Ohio State University, Amerika Serikat, dalam bidang Ilmu Politik. Minatnya fokus pada perilaku pemilih, demokratisasi di dunia Islam, dan perbandingan sistem politik.

**13) Novriantoni Kahar**

Novriantoni Kahar adalah alumnus Universitas al-Azhar,

Kairo, Mesir. Selain sebagai dosen di Universitas Paramadina, Novri sering mengisi berbagai forum ilmiah, berbicara tentang pemikiran dan isu-isu keislaman.

**14) Muhammad Luthfi**

Pendiri University of Indonesia Liberalism and Democracy

Study Club (UILDSC) dan mahasiswa Ilmu Politik Universitas Indonesia. Luthfi juga merupakan alumni ATLAS Leadership Academy.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, penulis berhasil mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gerakan pemikiran Islam Liberal (IslamLib) melalui situsweb *IslamLib.com* berupaya mengkonstruksi gagasan sesuai dengan apa yang mereka perjuangkan. Berdasarkan temuan dari 414 artikel yang telah dianalisis, IslamLib sangat jelas sekali menunjukkan sikap atau *tones* yang *unfavorable* terhadap gagasan negara Islam dengan jumlah 13 artikel (3,1%), dan juga menolak gerakan radikal untuk tujuan politik dengan total 39 artikel (9,4%). Hal tersebut menyiratkan bahwa gagasan tentang pemisahan atau pembedaan urusan agama dengan politik/negara sangat didukung oleh IslamLib. Tidak hanya itu, gagasan ini juga diperkuat dengan jumlah 24 artikel (5,8%) bersikap *favorable* terhadap ide demokrasi liberal. Kemudian IslamLib dengan jelas menunjukkan sikap yang *favorable* terhadap gagasan menghargai perbedaan dalam setiap kelompok agama dan kepercayaan. Sikap tersebut ditunjukkan

dengan total 38 artikel (9,2%) yang *favorable*. Selanjutnya, IslamLib juga menyampaikan dukungan yang sangat tinggi pada gagasan kebebasan individu dan kaum minoritas, dengan total 43 artikel (10,4%) yang bersikap *favorable*. Dukungan yang sangat kuat ditunjukkan pada tema gender (pembelaan terhadap perempuan), dengan total 17 artikel (4,1%). Gagasan lainnya yang juga terlihat sangat jelas didukung oleh IslamLib adalah tentang gerakan pembaruan Islam di Indonesia dengan total 35 artikel (8,5%) sikap *favorable*. Dengan total artikel yang sama, IslamLib juga menyikapi ormas-ormas Islam yakni NU dan Muhammadiyah dengan sikap netral. Meskipun begitu, sikap menolak atau *unfavorable* ternyata ditunjukkan terhadap gerakan MUI yang terlihat cukup tinggi dengan total 10 artikel atau 2,4%.

2. Konstruksi gagasan yang ditunjukkan oleh IslamLib melalui situsweb *IslamLib.com* terlihat dari opini publik yang dibangunnya melalui artikel yang diterbitkan. Opini publik dibangun secara selaras dengan gagasan-gagasan pergerakan Islam Liberal. Secara umum opini publik yang dibuat IslamLib mengarahkan atau mempersuasi pembaca untuk menyetujui bahwa pemikiran yang dinyatakan oleh IslamLib adalah benar adanya.
3. Pada tema politik Islam, konstruksi gagasan yang dilakukan oleh IslamLib sangat condong pada upaya pemisahan urusan agama dengan urusan politik atau negara. Urusan agama diposisikan sebagai urusan yang menempati ranah *private* sehingga tidak dapat diganggu oleh urusan lain, sedangkan urusan negara merupakan urusan publik. Upaya

pemisahan kedua hal ini merupakan perwujudan dari sekularisme. Secara detil dalam tema ini IslamLib berupaya membangun konstruksi gagasan sebagai berikut: Menolak penerapan konsep negara Islam dan hukum Syariat yang dianggap tidak ideal pada masa modern saat ini; Mengutuk secara tegas segala bentuk teorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama; Mendukung ideologi Pancasila dengan keutamaan nasionalisme, toleransi, serta kebebasan beragama; Mendukung penuh sistem demokrasi dengan unsur-unsur demokrasi yang juga ternyata terdapat dalam perspektif Islam.

4. Pada tema kelompok agama dan kepercayaan, IslamLib menyiratkan sebuah persuasi bahwa perbedaan menjadi sebuah kesempatan baik untuk saling menghargai. Sikap menghargai dan mengakui adanya kemajemukan merupakan salah satu bagian dari pluralisme. Oleh IslamLib konstruksi gagasan tentang kemajemukan umat beragama di Indonesia diwujudkan dengan lugas sebagai berikut: Syiah benar-benar merupakan bagian yang sah dari umat Islam; Sunni merupakan kelompok pemenang doktrin yang paling benar namun kerap memicu ortodoksi dan fanatisme; Ideologi Wahabi atau Wahabisme harus dihindari karena sangat berbahaya bagi keberagaman; Ahmadiyah menjadi kaum minoritas yang cinta damai namun terzolimi; Kristen bukan agama hukum, tetapi agama yang besar kasih; Adanya fundamentalisme Yahudi serta kedekatan Yahudi dengan Islam; Ateisme menjadi bentuk kebebasan untuk tidak beragama, yang berasal dari keraguan seseorang terhadap agama. Berdasarkan yang disebutkan,

terlihat IslamLib sangat mewanti-wanti sikap dari kelompok Wahabi karena kelompok inilah yang dianggap paling ekstrim dan keras sehingga sulit untuk bisa bertoleransi dalam perbedaan pandangan agama.

5. Pada tema identitas sosial, IslamLib berupaya mengkonstruksi gagasan identitas sosial dan kebebasan individu yang harus dibela. Gagasan yang dikonstruksikan IslamLib adalah sebagai berikut: Sekalipun ‘penyimpangan’ seksualitas dianggap tabu oleh Agama, tetapi masalah pendiskriminasian terhadap kaum minoritas yakni kaum LGBT harus dihilangkan; Pembelaan keadilan bagi kaum perempuan (kesetaraan gender) harus ditegakkan; Islam Jawa merupakan warisan Islamisasi leluhur; Pudarnya peran ketaatan agama dan kelas sosial dalam politik elektoral.
6. Pada tema gerakan Islam, IslamLib berupaya membangun konstruksi gagasan sebagai berikut: NU sebagai penganut Aswaja yang kental keislaman lokal nusantara dan politik kebangsaan; Muhammadiyah adalah *civil society* pengusung Islam berkemajuan yang modern dan moderat; JIL dengan klaim gebrakan ide pembaruan Islam; MUI yang gemar mengharamkan sesuatu; FPI yang fundamentalis, radikal, dan semaunya sendiri dalam menghakimi suatu hal yang dianggap salah; Hizbut Tahrir yang membenci demokrasi dan menginginkan khilafah.

## 6.2 Saran

Kajian tentang konstruksi gagasan Islam Liberal oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) melalui situsweb *IslamLib.com* yang telah dilakukan dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada empat tema utama yang ditetapkan, sehingga kajian dalam tiap subtema masih kurang mendalam. Berdasarkan hasil dan kekurangan yang didapatkan dari penelitian pada artikel terbitan situsweb *IslamLib.com* selama 16 tahun (2001 – 2016), saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang agar dapat mencoba menambah wawasan yang lebih luas mengenai Islam Liberal, tidak hanya dari dalam *IslamLib.com* saja, tetapi juga dari media dan sumber lain diluar situsweb ini. Sehingga sudut pandang yang akan peneliti gunakan kelak dapat lebih bervariasi, mendalam dan tak hanya terpengaruh oleh situsweb ini saja.
3. Guna menyempurnakan penelitian tentang gagasan Islam Liberal ini, apabila ada peneliti yang ingin melanjutkan pembahasan dengan objek penelitian yang sama. Penulis sarankan untuk dapat memilih satu atau beberapa saja dari kedua puluh dua subtema yang telah terdapat dalam penelitian ini. Kemudian diharapkan agar dapat dikaitkan dengan perkembangan isu yang ada, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih signifikan.
2. Untuk pengembang situsweb *IslamLib.com*, alangkah lebih baik jika situsweb ini dilengkapi dengan keterangan profil organisasi (visi/misi), alamat kantor dan kontak yang dapat dihubungi, serta struktur

keredaksian pada bagian ‘tentang kami’. Sehingga memudahkan bagi penelitian selanjutnya yang mungkin membutuhkan informasi tentang *IslamLib.com*. Ada baiknya jika penulisan terus dilakukan secara lebih rutin/terjadwal sehingga pembaca mendapat wawasan yang lebih banyak lagi dalam tiap momen atau peristiwa terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Ardiyanto, Elfinaro dan Komala Erdiyana Lukiati. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Assyaukanie, Luthfi. 2011. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute.
- Assyaukanie, Luthfi. 2014. *Ada Dimanakah Anda Secara Ideologi (Handout Seminar Dasar-Dasar Liberalisme)*. Jakarta: Freedom Institute.
- Assyaukanie, Luthfi. 2014. *Apa Itu Liberal (Handout Seminar Dasar-Dasar Liberalisme)*. Jakarta: Freedom Institute.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rully. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia) Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Budhy Munawar. 2011. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.
- Rahardjo, M. Dawam. 2012. *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*. Jakarta: Freedom Institute
- Siregar, Syofian. 2016. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian, Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Slamet. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

### **Jurnal:**

- Agustina, Cahyaningrum Tri. “Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005”. *Jurnal Candi*, Vol. 4, 2012. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/324, diakses pada 20 Februari 2017).
- Gamson, William. A. dan Andre Modigliani. “Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach”. *The American Journal of Sociology*, Vol. 95, No. 1, 1989, hlm. 1-37. Chicago: The University of Chicago Press. (http://compon.org/sites/default/files/privatefiles/library/discourseanalysis/Gamson%20dan%20Modigliani%201989.pdf, diakses pada 20 Februari 2017).
- Hakim, Lukman dan Mohd. Nasir Omar. “Mengenal Pemikiran Islam Liberal”. *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2011, hlm. 179-198. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (http://substantiajournal.org/index.php/subs/article/view/79, diakses pada 20 Februari 2017).
- Lukmantoro, Triyono. “Retorika Media Tentang Toleransi Antarumat Beragama Analisis Wacana pada Berita-Berita Bertopik Toleransi Agama pada Situs Pemberitaan Detik.com dan Kompas.com”. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2014, hlm. 121-132. Semarang: Universitas Diponegoro (http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/10301, diakses pada 20 Februari 2017).
- Mustofa, Imam. “Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia”. *Jurnal Akademika*, Vol. 17, No. 2, 2012. Metro: IAIN Jurai Siwo

(<http://journal.stainmetro.ac.id/index.php/akademika/article/view/57>, diakses pada 20 Februari 2017).

Riyanto, Agus. “*Wacana Islam Liberal: Analisis Artikel di Media Online Jaringan Islam Liberal (www.IslamLib.com)*”. *Jurnal Spektrum*, Vol. 5, No. 2, Juni 2008, hlm. 53-73. Semarang: Universitas Wahid Hasyim (<http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/view/488>, diakses pada 20 Februari 2017).

Wolf, Irina. “*Hizb ut-Tahrir in Kyrgyzstan: Quantitative Media Content Analysis*”. *Journal Conflict dan Communication Online*, Vol. 5, No. 2, 2006. Berlin: Verlag Irena Regener ([http://www.cco.regener-online.de/2006\\_2/pdf/wolf.pdf](http://www.cco.regener-online.de/2006_2/pdf/wolf.pdf), diakses pada 20 Februari 2017).

**Online:**

Fahmi, Ismail. 2016. “*Manusia-Manusia Indonesia*”. Online, ([https://www.youtube.com/watch?v=sakajIk\\_4MI](https://www.youtube.com/watch?v=sakajIk_4MI), diakses tanggal 14 Februari 2018)